

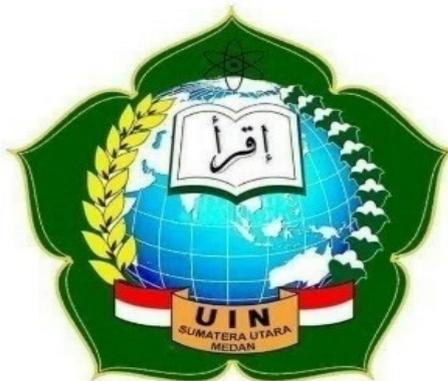
Laporan Penelitian

**Kontribusi Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap
Interaksi Sosial Mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera
Utara Medan**

Karya Imiah untuk melengkapi Syarat pengajuan kenaikan Pangkat pada Fakultas
Ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara Medan Program Studi
Bimbingan Konsleing Islam

Oleh:

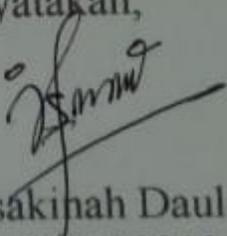
Ali Daud Hasibuan, M.Pd
NIP. 198811182019031007



**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian yang berjudul “**Kontribusi Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan**” yang dilaksanakan oleh Ali Daud Hasibuan, M.Pd maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 09 Januari 2020
Yang Menyatakan,

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

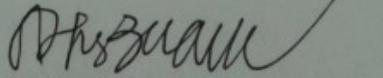
Nama : Ali Daud Hasibuan, M.Pd
NIP : 198811182019031007
Alamat : Jl. Letda Sujono Gg. Mnur No. 7 Medan
Judul Penelitian : Kontribusi Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dapat disebutkan didalam kutipan dan sumber pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Medan, 29 Oktober 2020
Hormat Saya,


Ali Daud Haisbuan, M.Pd

ABSTRAK

Ali Dadu Hasibuan (2020) Kontribusi Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Kepercayaan Diri, Interaksi Sosial.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Juga untuk melihat kontribusi konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antara variabel penelitian. Populasi penelitian ini berjumlah 517 mahasiswa. Sampel penelitian ini berjumlah 226 mahasiswa, diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis jalur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) konsep diri mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 69,8 atau 69,8% dari skor ideal, (2) kepercayaan diri mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 91,27 atau 76,1% dari skor ideal, (3) interaksi sosial mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 101,13 atau 77,79% dari skor ideal, (4) konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial sebesar 19,4%, (5) kepercayaan diri berkontribusi terhadap interaksi sosial sebesar 21,9%, (7) konsep diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama berkontribusi terhadap interaksi sosial sebesar 28%, (8) konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri sebesar 2%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapat rahmat dari Allah SWT, Amiin.

Rasa terima kasih terutama penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd yang selalu memberi motivasi dan pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen muda untuk terus berkarya. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Drs. Rustam, M.A yang banyak memberikan stimulus berupa ide-ide luar biasa dalam melihat persoalan pendidikan dan pengembangan potensi diri setiap orang agar berkembang keterampilan dan pengetahuannya.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Amiin.

Medan, 29nOktober 2020

Peneliti,

Ali Daud Hasibuan, M.Pd

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Interaksi Sosial	10
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	10
b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	11
c. Tahap-tahap Hubungan dalam Interaksi Sosial.....	15
d. Proses Interaksi Sosial.....	17
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	18
f. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial	22
2. Kepercayaan Diri.....	23
a. Pengertian Kepercayaan Diri	23
b. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri.....	24
c. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	25
d. Sumber Rasa Tidak Percaya diri	26
e. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri	27
f. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	31
3. Konsep Diri	32

a. Pengertian Konsep Diri	32
b. Pembentukan Konsep Diri	33
c. Dimensi-dimensi Konsep Diri.....	34
d. Konsep Diri Positif dan Negatif.....	35
e. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif.....	38
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pemikiran.....	40
D. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Populasi dan Sampel Penelitian	61
C. Definisi Operasional	62
D. Pengembangan Instrumen	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN	71
A. Deskripsi Data.....	71
B. Uji Peryaratan Analisis	77
C. Hasil Analisis	79
D. Pengujian Hipotesis	82
E. Pembahasan.....	85
F. Keterbatasan Penelitian.....	100
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Implikasi	102
C. Saran	104
DAFTAR RUJUKAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Populasi dan Sampel Penelitian	62
Tabel 2: Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Penelitian Konsep Diri	63
Tabel 3: Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Penelitian Kepercayaan Diri Mahasiswa.....	63
Tabel 4: Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Penelitian Interaksi Sosial	64
Tabel 5: Skor Item Skala Konsep Diri Mahasiswa.....	68
Tabel 6: Skor Item Skala Kepercayaan Diri Mahasiswa	68
Tabel 7: Skor Item Skala Interaksi Sosial	68
Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konsep Diri	71
Tabel 9: Deskripsi Rata-Rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Data Konsep Diri Berdasarkan Sub Variabel.....	72
Tabel 10: Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kepercayaan Diri	73
Tabel 11: Deskripsi Rata-Rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Data Kepercayaan Diri Berdasarkan Sub Variabel.....	74
Tabel 12: Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Interaksi Sosial	75
Tabel 13: Deskripsi Rata-Rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Data Interaksi Sosial Berdasarkan Sub Variabel.....	76
Tabel 14: Linearitas Konsep Diri dengan Interaksi Sosial	79
Tabel 15: Linearitas Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial	79
Tabel 16: Hasil Analisis Jalur	80
Tabel 17: Rekapitulasi Interpretasi Kontribusi Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian.....	41
Gambar 2: Histogram Data Konsep Diri.....	72
Gambar 3: Histogram Data Kepercayaan Diri.....	74
Gambar 4: Histogram Data Interaksi sosial	76
Gambar 5: Diagram Jalur Kontribusi Variabel Konsep Diri Terhadap Interaksi Sosial	82
Gambar 6: Diagram Jalur Kontribusi Variabel Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial	83
Gambar 7: Diagram Jalur Kontribusi Bersama Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial.....	84
Gambar 8: Diagram Jalur Kontribusi Variabel Konsep Diri terhadap Interaksi Sosial Melalui Kepercayaan Diri	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lainnya khususnya di lingkungannya sendiri. Manusia dalam beraktivitas selalu melibatkan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Kemampuan berinteraksi sosial diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, karena sejak dahulu manusia sudah menaruh minat yang besar pada tingkah lakunya dalam bersosialisasi pada masyarakat. Manusia dituntut untuk berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan lawan jenis maupun dengan orang dewasa, lingkungan keluarga, dan kampus (Hurlock, 1980:27).

Miftahurrizky (2013:1) menjelaskan secara garis besar kemampuan mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa yang dapat dikategorikan mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungannya atau disebut pandai bergaul. Sebaliknya, mahasiswa yang dikategorikan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya atau disebut tidak pandai bergaul.

Mahasiswa yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap

pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Interaksi sosial mahasiswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerja sama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerja sama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di kampus. Mahasiswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara mahasiswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong mahasiswa untuk berprestasi di lingkungan kampus.

Sebaliknya interaksi sosial mahasiswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar mahasiswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara mahasiswa. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat dilihat dari sikap mahasiswa yang saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara mahasiswa. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan kampus juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan mahasiswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerja sama, komunikasi, dan mahasiswa kurang menghargai mahasiswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya. Lingkungan seperti ini

akan menyebabkan mahasiswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya terhadap pembelajaran.

Rakhmat (2003:26) menjelaskan kemampuan berinteraksi sosial berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, karena individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan remaja merasa tidak berharga dan terisolasi. Lebih lanjut, Rakhmat (2012:32) menyebutkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, sementara faktor eksternal yang terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya. Selain itu, Bahri (2009:2) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan suatu unsur kepribadian yang menerangkan perilaku dan bagaimana perilaku dengan penuh keyakinan untuk mencapai kesuksesan.

Sugiyo (2005:49) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis. Selanjutnya, Haugk (1988:61) menjelaskan bahwa konsep diri positif membuka pintu mengenai hal positif lainnya, memungkinkan interaksi sosial yang bermakna, dan mengarah ke perilaku produktif. Konsep diri negatif sering menimbulkan kesulitan dalam memahami kebenaran atau berhubungan dengan orang lain. Seorang individu dengan konsep diri negatif sering memandang dunia dengan pesimisme berlebihan.

Barbara (2000:10) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Selanjutnya, Hakim (2002:6) menjelaskan bahwa sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Mereka yang memiliki perasaan tidak percaya diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan sosial maupun dalam akademiknya.

Dalam proses pembelajaran di kampus, pada umumnya ditemui adanya mahasiswa yang kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Ini terlihat dari adanya mahasiswa yang keluar masuk dalam belajar dan tidak efektif mengikuti proses pembelajaran, ada mahasiswa yang tidak mengerti dan memahami materi pembelajaran, adanya anggapan mahasiswa bahwa mata pelajaran tertentu merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, dan bahkan tidak penting, dan pada akhirnya mahasiswa tidak dapat mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dapat memperoleh prestasi maksimal dalam belajar jika ia dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sementara untuk membuat mahasiswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tentunya melalui pengelolaan suasana belajar yang di dalamnya ada sikap saling menerima, dan mengagumi. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang diterima dalam lingkungannya cenderung memberikan respon yang negatif pula terhadap lingkungannya, artinya, mahasiswa yang diperlakukan secara negatif dalam proses pembelajaran akan cenderung merespon lingkungan atau mengikuti proses pembelajaran dengan negatif pula, dan akhirnya nilai yang diperoleh mahasiswa juga rendah.

Selain itu, keberhasilan seorang individu dalam belajar ditandai dengan sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara positif. Sesuai dengan kebutuhan hidupnya dan lingkungannya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman

yang didapat di kampus dan di luar kampus, seseorang memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat, dan sikap-sikap, dengan pengalaman-pengalaman itu seseorang secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu dimasa mendatang.

Penelitian yang dilakukan Sartika (2013) mengungkapkan masalah interaksi sosial siswa di sekolah dalam bermain mencakup pada masalah memberikan gelar/label yang buruk pada teman saat bermain, mempermalukan teman dalam bermain dengan cara memperolok-olokkan, dan membicarakan teman pada orang lain tanpa sepengetahuannya. Sedangkan masalah interaksi sosial mahasiswa dalam belajar mencakup pada masalah kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar, senang melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri dalam belajar, dan terpaksa berbagi tugas dengan anggota kelompok dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan Purwitasari (2011) menunjukkan adanya pengaruh negatif interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya (gang) di kampus dengan perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja, maka pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya (gang) adalah kenakalan remaja, bentuk kenakalan remaja bermacam-macam dan akibatnya juga bermacam-macam. Sebagai makhluk sosial selain berpengaruh terhadap pelakunya sendiri juga berpengaruh terhadap sistem kampus dan sistem masyarakat.

Kenakalan remaja lahir dari suatu sistem, baik keluarga, kampus maupun masyarakat, keluarga yang tidak harmonis akan membuat remaja mencari pelarian, kampus yang tidak menerapkan budaya normatif dan disiplin yang baik maka kampus akan menjadi tempat yang subur bagi kenakalan remaja, kemudian moral yang lemah di masyarakat akan membuat perilaku menyimpang sudah menjadi hal biasa. Maka dari itu iklim-iklim yang menjunjung tinggi nilai keharmonisan, normatif dan moral harus sangat diperhatikan dan diterapkan bersama dalam suatu sistem sosial.

Penelitian yang dilakukan Nurhadi (2013) menunjukkan masih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif (55%). Masih banyak remaja yang memiliki penyesuaian diri buruk dan sangat buruk (51%). Ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,668 pada taraf signifikansi 0.000 besar dari 0,05 artinya jika konsep diri remaja positif maka penyesuaian diri akan baik, jika konsep diri remaja negatif maka penyesuaian diri akan buruk.

Penelitian yang dilakukan Ghazaly, dkk (2012) mengungkapkan kehidupan atlet muda tidak bisa terlepas dari berinteraksi dengan teman sebaya dan juga media massa. Peningkatan kualitas pertemanan dan pemanfaatan media massa telah memberikan pengaruh nyata dan kecerdasan sosial pada atlet muda. Selain itu, usia ibu yang semakin bertambah dan keutuhan keluarga juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kecerdasan sosial atlet muda. Hasil lain juga menunjukkan atlet muda perempuan mempunyai rata-rata kualitas hubungan yang lebih tinggi dibanding dengan atlet muda laki-laki.

Peneliti mendapat penjelasan bahwa, masih terdapat mahasiswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam menyampaikan ide atau pendapat secara sukarela maupun ditunjuk langsung oleh Dosen, tidak mau bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya. Hal ini dikarenakan mahasiswa malu ketika bertanya takut salah lalu ditertawakan oleh temannya, merasa malu dan minder terhadap teman dan Dosen.

Adanya mahasiswa yang membuat suatu kelompok-kelompok kecil, dan ketika ada pembagian kelompok mereka selalu memilih teman kelompoknya sendiri, sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis di dalam kelas dengan anggota kelompok belajar yang monoton. Adanya anggapan mahasiswa bahwa pelajaran tertentu merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, dan kurang penting, hal ini ditandai dengan tingkah laku mahasiswa yang sering permissi keluar masuk kelas dalam proses pembelajaran, kurangnya antusias mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adanya mahasiswa yang merasa inferior dengan kemampuan yang dimilikinya, hal ini

terlihat dari tingkah laku mahasiswa yang kurang melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, merasa kemampuan yang dimilikinya tidak sebaik yang dimiliki temannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa kemampuan interaksi sosial mahasiswa di kampus perlu dikaji dan diteliti. Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Kontribusi Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masih terdapat mahasiswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam menyampaikan ide atau pendapat secara sukarela maupun ditunjuk langsung oleh Dosen, tidak mau bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya, hal ini dikarenakan mahasiswa malu ketika bertanya takut salah lalu ditertawakan oleh temannya, merasa malu dan minder terhadap teman dan Dosen.
2. Adanya mahasiswa yang membuat suatu kelompok-kelompok kecil dan ketika ada pembagian kelompok mereka selalu memilih teman kelompoknya sendiri, sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis di dalam kelas dengan anggota kelompok belajar yang monoton.
3. Adanya anggapan mahasiswa bahwa pelajaran tertentu merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, dan kurang penting, hal ini ditandai dengan tingkah laku mahasiswa yang sering permissi keluar masuk kelas dalam proses pembelajaran, kurangnya antusias mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Adanya mahasiswa yang merasa inferior dengan kemampuan yang dimilikinya, hal ini terlihat dari tingkah laku mahasiswa yang kurang

melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, merasa kemampuan yang dimilikinya tidak sebaik yang dimiliki temannya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus pada masalah yang akan diteliti maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep diri mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
2. Kepercayaan diri mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
3. Interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
4. Kontribusi konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan?
2. Bagaimana konsep diri mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan?
3. Bagaimana kepercayaan diri mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan?
4. Adakah kontribusi konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
2. Konsep diri mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
3. Kepercayaan diri mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

4. Kontribusi konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dijabarkan ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling tentang interaksi sosial mahasiswa, konsep diri mahasiswa, dan kepercayaan diri mahasiswa.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Pimpinan, sebagai bahan masukan dalam memberdayakan Dosen BK terhadap perannya dalam membantu mahasiswa dalam membentuk konsep diri yang positif, kepercayaan diri dan interaksi sosial yang sehat.
- b. Unit BK Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan serta Dosen BK, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan kegiatan layanan BK yang benar-benar efektif dan efisien dalam membimbing mahasiswa untuk membantu dalam pembentukan konsep diri yang positif, kepercayaan diri yang tinggi, dan interaksi sosial yang sehat.
- c. Peneliti, sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam penelitian, dan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2009:49). Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2003:65).

Sedangkan Suranto (2011:5) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia. Selanjutnya Setiadi & Kolip (2011:64) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok dalam bentuk kerja sama, persaingan maupun pertikaian, yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan/kampus, interaksi sosial merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Interaksi sosial menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik yang wajib mendidik mahasiswa, sehingga menimbulkan sikap yang wajar dan objektif di antara Dosen dan mahasiswa. Dosen dapat memunculkan potensi yang ada pada mahasiswa, sedangkan mahasiswa dapat mengetahui secara langsung apa yang ada pada Dosen, kecintaannya, rasa sosialnya, dedikasinya, dan sebaliknya (Idi, 2011:83).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka interaksi sosial mahasiswa dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan Dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang mereka pahami untuk saling mempengaruhi dan terjadi secara dinamis.

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soekanto (2012:58) menjelaskan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Adanya kontak sosial: yaitu terjadinya proses menerima stimulus dan memberikan respon di antara kedua belah pihak, atau pun adanya reaksi dari pihak yang menerima terhadap aksi yang diberikan seseorang.
- 2) Adanya komunikasi: yaitu proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dialami.

Senada dengan itu, Dayakisni & Hudaniah (2009:119) menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, sebagai berikut:

1) Kontak sosial

Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Abdulsyani (1994:154) menjelaskan kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kontak primer dan kontak sekunder: a) Kontak primer

terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti tatap muka, saling senyum, berjabat tangan, dan lain-lain. b) Sedangkan kontak sekunder adalah kontak tidak langsung atau memerlukan perantara seperti: menelpon dan berkirim surat.

Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerja sama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Penjelasan di atas terlihat bahwa ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerja sama antara komunikator dan komunikan. Ketiga komponen tersebut merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh individu. Ketiga komponen pokok dalam kontak sosial itu akan dijadikan indikator dalam penyusunan instrumen yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

2) Komunikasi

Komunikasi verbal maupun nonverbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun gagasan dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Sugiyo (2005:4) menjelaskan bahwa ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Keterbukaan, komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan, maksudnya adalah adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antar pribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator

dan komunikasi saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

- b) Empati, komunikasi antar pribadi perlu ada empati dari komunikator. Hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sugiyo (2005:5) menjelaskan empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.
- c) Dukungan, komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Sugiyo (2005:5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.
- d) Rasa positif, komunikasi antar pribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini

ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua unsur yaitu: (1) komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator, (2) perasaan positif pada diri komunikator.

- e) Kesamaan, kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar. Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, harus ada rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan dalam interaksi adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Apabila individu mampu memenuhi syarat-syarat yang ada dalam interaksi sosial, maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Syarat-syarat interaksi sosial di atas akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa teori tentang interaksi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan saling timbal balik. Aspek yang akan diteliti dalam

penelitian ini diambil dari beberapa syarat kemampuan interaksi sosial. Adapun syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Selanjutnya dijadikan indikator penelitian meliputi: (1) percakapan, (2) saling pengertian, (3) bekerjasama, (4) keterbukaan, (5) empati, (6) memberikan dukungan atau motivasi, (7) rasa positif, (8) adanya kesamaan dengan orang lain.

c. Tahap-tahap Hubungan dalam Interaksi Sosial

Mark L. Knap dalam (Sunarto, 2004:45-46) membahas berbagai tahap yang dapat dicapai dalam interaksi sosial. Tahap interaksi sosial dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu tahap yang mendekatkan sesama individu dalam interaksi sosial dan tahap yang menjauhkan individu dalam interaksi sosial.

Tahap yang mendekatkan dirinci mulai dari tahap menjajaki (*experimenting*), memulai (*initiating*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*):

- 1) Tahap penjajakan dimulai dari menjajaki proses yang terjadi di lingkungan baru. Dimulai dari tegur sapa yang diikuti dengan obrolan kecil, misalnya menanyakan nama, tempat tinggal, jurusan, dan lain-lain. Selanjutnya hasil penjajakan ini dijadikan landasan untuk memutuskan apakah hubungan akan dilanjutkan dan ditingkatkan.
- 2) Tahap memulai terjadi setelah lingkungan sosial baru dijajaki oleh seseorang, maka hasil dari penjajakan tersebut dijadikan sebagai landasan untuk memutuskan apakah hubungan akan dilanjutkan dan ditingkatkan atau tidak.
- 3) Tahap peningkatan merupakan peningkatan hubungan dilakukan jika hubungan yang terjadi dianggap cocok. Peningkatan hubungan terjadi secara hati-hati dan bertahap. Secara bertahap terjadi peningkatan komunikasi pribadi dan komunikasi nonverbal. Selanjutnya kebersamaan dalam tindakan pun terus meningkat.

- 4) Tahap penyatupaduan merupakan suatu tahap antara yang menjembatani peningkatan hubungan dan pertalian. Pada tahap ini masing-masing pihak mulai merasakan dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan, dan pihak luar pun mulai memperlakukan individu sebagai suatu kesatuan.
- 5) Tahap pertalian merupakan tahap akhir dalam proses interaksi yang mempersatukan, ditandai dengan diresmikannya pertalian yang terjalin. Peresmian yang mencerminkan dukungan masyarakat terhadap hubungan yang menjadikan satu individu terikat dengan individu lain dengan berbagai kesepakatan. Sehingga setiap anggota sulit untuk memutuskan hubungan dengan anggota kelompoknya.

Tahap perenggangan dirinci mulai dari tahap membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*).

- 1) Tahap membeda-bedakan biasanya dimulai dari adanya adanya pembeda-bedaan di antara sesama anggota, kegiatan mulai dilakukan sendiri-sendiri, keakuan mulai ditonjolkan, toleransi terhadap orang lain mulai menurun, dan pada tahap ini sudah mulai terdengar kata yang sebelumnya milik kita menjadi milikku, atau menjadi milikmu.
- 2) Tahap membatasi terjadi setelah hubungan mulai renggang, maka pembahasan mengenai hubungan mulai dihindari dan pokok pembicaraan mulai menjadi dangkal dan sempit. Komunikasi mulai bersifat disosiatif.
- 3) Tahap memacetkan terjadi setelah komunikasi dibatasi dalam hubungan intensitas kegiatan mulai menurun dan macet. Perbedaan diantara sesama anggota mulai ditonjolkan sehingga membicarakan hal-hal yang sederhana pun masing-masing pihak mulai ragu memulai karena merasa ragu dan khawatir terjadi benturan.
- 4) Tahap menghindari terjadi setelah semua kegiatan dalam hubungan macet, maka sesama anggota mulai saling menghindari. Menghindari

kontak dengan sesama anggota mulai sering terjadi dengan berbagai alasan dan bahkan tanpa alasan.

- 5) Tahap memutuskan terjadi setelah kontak dengan sesama anggota mulai dihindari, maka sesama anggota menilai tidak berguna lagi bagi anggota yang lain dan tidak membutuhkan anggota lain. Sehingga masing-masing telah mengambil jalan sendiri dan melanjutkan hidupnya sendiri atau mencari anggota yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa interaksi sosial dapat berlangsung melalui dua tahap besar yaitu tahap memulai sampai mempertalikan dan tahap membeda-bedakan sampai memutuskan.

d. Proses Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi timbul oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang luas. Kejadian dalam kehidupan sosial pada dasarnya bersumber dari interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa setiap orang dalam kehidupan sosial adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada orang lain. Artinya, setiap orang dapat merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu tidak sama bagi setiap orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan, pikiran, dan keinginan yang ada pada individu itu sendiri, melainkan dasar pula bagi aktifitas psikologis dari orang lain (Ahmadi, 1999:79-80).

Miftahurrizky (2013:1) menjelaskan secara garis besar kemampuan mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu mahasiswa yang dapat dikategorikan mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungannya atau disebut pandai bergaul. Sebaliknya, mahasiswa yang dikategorikan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya atau disebut tidak pandai bergaul.

Mahasiswa yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak

mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, dan keluhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses sosial mahasiswa yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa mengambil posisi dalam berinteraksi dengan lingkungan kampusnya. Bagaimana mahasiswa ikut berpartisipasi dengan lingkungannya, mahasiswa bertentangan dengan lingkungannya, mahasiswa menggunakan lingkungannya, atau mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mencapai nilai-nilai dan kedudukan di lingkungan kampusnya dengan berbagai bentuk interaksi sosial yang ada.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Ahmadi (1999:57-63) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati:

- 1) Faktor imitasi adalah proses meniru tingkah laku orang lain yang berada di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh jangkauan indranya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- 2) Faktor sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Sugesti dapat dibedakan menjadi dua. 1) auto-sugesti,

yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri, dan 2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

- 3) Faktor identifikasi berarti mendorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.
- 4) Faktor simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi, bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Selain beberapa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang telah diuraikan di atas, Rakhmat (2012:32-46) juga menjelaskan faktor-faktor yang mendukung terjadinya perilaku manusia dalam interaksi sosial, yaitu faktor personal dan faktor situasional, sebagai berikut:

1) Faktor Personal

Faktor personal yaitu faktor dari individu itu sendiri. Terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis:

- a) Faktor Biologis, Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia memerlukan makan dan minum untuk mempertahankan kehidupan, memerlukan tempat tinggal untuk mendapatkan keamanan, dan lawan jenis untuk melanjutkan reproduksi. Bahkan, sampai kepada struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orangtua. Seseorang yang berasal dari keturunan tertentu akan mewarisi sedikit banyaknya sifat-sifat biologis orangtua. Apakah itu warna kulit, jenis rambut, mata, hidung, maupun ukuran badan.
- b) Faktor Sosiopsikologis, Manusia adalah makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Hal ini dapat diklasifikasikan ke

dalam tiga komponen: afektif, kognitif dan konatif. Sebagaimana yang dijelaskan Rakhmat (2012:36-38):

Motif sosiogenis merupakan motif skunder yang terdiri dari: (a) motif ingin tahu: mengerti, menata dan menduga (*predictability*) (b) motif kompetensi: seseorang ingin membuktikan bahwa dirinya mampu dalam mengatasi semua problem kehidupan (c) motif cinta: kebutuhan akan diterima dan mendapat perlakuan yang wajar dan kasih sayang dari kelompoknya (d) motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas (e) kebutuhan akan nilai (f) kebutuhan pemenuhan diri.

Sikap: (a) kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai (b) dorongan atau motivasi dalam menentukan apa apakah seseorang harus pro atau kontra terhadap sesuatu (c) relatif lebih menetap. Bagaimana studi menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan (d) mengandung aspek evaluasi. Artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan (e) timbul dari pengalaman.

Emosi: Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keprilakuan, dan proses fisiologis.

2) Kognitif (Kepercayaan)

Keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Kepercayaan menentukan seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan sikap terhadap objek, dan kepercayaan juga terbentuk berdasarkan pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan.

3) Konatif (Kebiasaan)

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tanpa direncanakan. Kebiasaan mungkin

merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang sama atau sebagai reaksi khas yang dilakukan secara berulang-ulang.

4) Faktor Situasional

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial adalah faktor situasional, meliputi; aspek objektif dari lingkungan, terdiri dari enam faktor:

- (a) Faktor ekologis merupakan keadaan alam yang terdiri dari geografis, iklim dan meteorologis mempengaruhi gaya hidup dan perilaku manusia. Dimana kondisi alam mempengaruhi aktivitas manusia, seperti cuaca panas, hujan, mendung dan lainnya.
- (b) Faktor desain dan arsitektur mempengaruhi pola interaksi manusia yang berada di dalamnya. Semakin bagus struktur bangunan tersebut maka semakin bagus pula pola interaksi manusia yang berada di dalamnya.
- (c) Faktor temporal mempengaruhi pola interaksi manusia. Seseorang yang dalam keadaan lelah akan berbeda dalam menanggapi aksi yang diberikan ketika dalam keadaan fit, begitu juga ketika seseorang dalam keadaan sibuk dan luang ataupun pesan yang disampaikan di pagi hari, siang hari, sore dan bahkan tengah malam. Masing-masing akan mendapatkan respon yang berbeda.
- (d) Suasana perilaku (*behavior setting*) juga akan menentukan perilaku manusia, dimana seseorang akan bersikap santun dalam kegiatan beragama dan ditempat ibadah, namun akan lebih agresif bila ditempat hiburan atau pasar.
- (e) Teknologi sebagai media sosial telah mempengaruhi pola interaksi dalam kehidupan masyarakat.
- (f) Sosial sebagai sistem peranan dalam masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia.
- (g) Lingkungan psikososial merupakan persepsi tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan, akan mempengaruhi

perilaku dalam lingkungan. Lingkungan dalam persepsi kita lazim disebut dengan iklim. Dalam organisasi, iklim psikosial menunjukkan persepsi orang tentang kebiasaan individual, ketegasan pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban.

(h) Stimulus yang mendorong memperteguh perilaku: Adanya stimulus yang menentukan apakah perilaku tersebut layak dilakukan dalam situasi tertentu ataupun kurang layak.

Rakhmat (2003:26) menjelaskan kemampuan bergaul berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, karena individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan remaja merasa tidak berharga dan terisolasi. Selain itu, Bahri (2009:2) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan suatu unsur kepribadian yang menerangkan perilaku dan bagaimana perilaku dengan penuh keyakinan untuk mencapai kesuksesan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, sementara faktor eksternal terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya. Sementara itu konsep diri dan kepercayaan diri juga sangat menentukan bagaimana seseorang dalam berinteraksi sosial.

f. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial

Menurut Surya (2013:1) cara meningkatkan interaksi sosial mahasiswa adalah:

- 1) Memahami kecemasan mahasiswa.
- 2) Membantu mahasiswa untuk mengenal dirinya.
- 3) Mengajak mahasiswa giat belajar dan berinteraksi.
- 4) Mengajarkan mahasiswa mahir bertanya dan bersikap terbuka.

- 5) Bantu mahasiswa melakukan pendekatan dengan temannya.
- 6) Tumbuhkan sikap agresif dan adaptif pada mahasiswa.
- 7) Tumbuhkan sikap empati pada mahasiswa.
- 8) Biasakan mahasiswa untuk beraktivitas dengan temannya.
- 9) Buat mahasiswa membangun relasi dengan temannya.
- 10) Tumbuhkan sikap toleransi mahasiswa dengan sesama temannya.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2005:6). Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007:56).

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Barbara, 2000:10).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri mahasiswa adalah keyakinan dan sikap optimis mahasiswa akan kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi dan kondisi di lingkungannya, dengan kemampuan yang dimilikinya itu, ia yakin akan dapat menyesuaikan diri dan mengelola keadaan dalam mencapai tujuan.

b. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang melekat pada diri individu bukan bawaan sejak lahir atau turunan melainkan hasil proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungan. Individu sering merespon berbagai rangsangan atau fenomena dari luar kemudian mempersepsikannya. Jika individu mempersepsikan secara negatif dalam melakukan sesuatu, maka yang ditimbulkan adalah perasaan yang tidak menyenangkan kemudian timbul perasaan untuk menghindar (Surya, 2007:2).

Rasa percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika saya memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu pula yang akan saya lakukan. Kesadaran itulah yang melahirkan keinginan dan tekad, misalnya, saya ingin mendapat nilai ujian yang bagus, maka saya akan berusaha secara maksimal sampai tujuan saya tercapai dengan cara belajar yang lebih giat (Barbara, 2003:15).

Hakim (2005:2) menjelaskan terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

c. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

1) Mahasiswa yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2005:5) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain:

- a) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
- i) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

2) Mahasiswa yang Tidak Percaya Diri

Menurut Santrock (2003:338) bahwa indikator perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri antara lain:

- a) Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau mengakhiri kontak fisik.
- b) Merendahkan diri sendiri secara verbal.
- c) Berbicara terlalu keras secara tiba-tiba, atau dengan nada suara yang datar.

- d) Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya.

Sedangkan menurut Hakim (2005:8-9) ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain:

- a) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- b) Gugup dalam berbicara.
- c) Tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- d) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih dari dirinya.
- e) Mudah putus asa.
- f) Cenderung bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- g) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

d. Sumber Rasa Tidak Percaya diri

Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan yang disebabkan rangsangan dari luar. Sementara mahasiswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (Surya, 2007:2).

Rasa percaya diri ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu dan menghambat dalam pencapaian tujuan hidup, misalnya saja mencapai prestasi belajar. Ada beberapa kelemahan yang menjadi sumber rasa tidak percaya diri diantaranya: kelainan fisik atau cacat, ekonomi kurang, status sosial, kurang cantik bagi perempuan dan kurang ganteng bagi yang laki-laki, status dalam pernikahan, sering mengalami kegagalan, kalah

dalam persaingan, intelektual kurang, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel (tidak mudah bergaul), kurang siap dalam menghadapi situasi dan kondisi, mudah mengalami kecemasan, penakut, sering gugup, mutu pendidikan kurang baik, sering menghindari atau pemalu, tidak bisa menarik simpati orang lain (Hakim, 2005:12-24).

Gejala-gejala tidak percaya diri mula-mula muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar ini bersifat psikis atau lebih didorong oleh masalah kejiwaan dalam merespon rangsangan dari luar. Akibatnya menjadi tertekan dan mengalami kesulitan dalam memusatkan pikiran, melemahkan motivasi dan daya juang. Sampai pada akhirnya tidak mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki dengan baik (Surya, 2007:2).

e. Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Barbara (2005:58) mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- 2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- 3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup memiliki tujuan yang positif dan bermakna.

Sedangkan (Lidenfield, 1997:4-7) mengemukakan bahwa kepercayaan diri terdiri dari dua jenis percaya diri batin dan lahir.

1) Kepercayaan Diri Batin

Menurut Lidenfield ada empat ciri utama orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu:

- a) Cinta Diri, Orang yang percaya diri peduli tentang diri mereka sendiri sehingga perilaku dan gaya hidup yang mereka tampilkan untuk memelihara diri. Jadi cinta diri setiap

individu sangat diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri karena setiap individu akan menghargai dengan baik kebutuhan jasmani maupun rohani, sehingga individu akan:

- (1) Mampu memelihara diri sehingga mampu menghargai baik kebutuhan jasmani maupun rohani, dan menempatkan jasmani dan rohani pada pijakan yang setara dengan kebutuhan orang lain.
- (2) Bangga akan sifat-sifat yang baik dan memusatkan diri untuk memanfaatkan sifat tersebut sebaik mungkin, tidak mau membuang waktu, tenaga atau uang untuk memikirkan kekurangan diri sendiri.
- (3) Merasa senang bila diperhatikan. Secara terbuka menunjukkan keinginan untuk dipuji, ditentramkan dan mendapat ganjaran, serta tidak memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri sendiri.

b) Pemahaman Diri, Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Tidak terus-menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur memikirkan perasaan, pikiran, perilaku dan selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Dengan demikian pemahaman diri yang baik, individu akan dapat:

- (1) Menyadari potensi diri yang dimilikinya sehingga kecil kemungkinan akan mengalami kegagalan berulang kali, cenderung menjadi pribadi yang mantap tidak begitu saja mengikuti orang lain, mempunyai sahabat yang dapat memberi dan menerima.
- (2) Tahu diri dalam arti terbuka untuk menerima kritik dan pujian.
- (3) Tujuan yang jelas, orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidup. Seseorang yang memiliki tujuan yang jelas akan dapat:
 - (a) mampu menentukan tujuan sendiri
 - (b) mempunyai motivasi yang tinggi, lebih menilai kemajuan dirinya dari tujuan yang

telah ditetapkan (c) mampu membuat keputusan karena seseorang tahu betul apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasilnya.

- c) Berfikir Positif, Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu sebabnya ialah karena biasa melihat kehidupan yang cerah, optimis, serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus. Seseorang yang mampu berfikir positif akan dapat: (1) memiliki harapan dalam hidupnya (2) memiliki potensi motivasi dalam hidupnya (3) memiliki kepercayaan bahwa ini masalah dapat diselesaikan, percaya bahwa masa datang akan lebih baik dari masa sekarang, mau bekerja walau dengan tantangan, dan melakukan tugasnya, karena seseorang percaya bahwa tujuannya akan tercapai.

2) Kepercayaan Diri Lahir

Untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, maka kita perlu mengembangkan keterampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu:

a) Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang baik dalam ketrampilan berkomunikasi, maka dapat mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian, bisa berbincang-bincang dengan orang dari segala jenis latar belakang, tahu kapan dan bagaimana berganti pokok pembicaraan dari percakapan biasa ke yang lebih mendalam, dan bicara di depan umum tanpa rasa takut. Ketika berkomunikasi orang yang kurang percaya diri, biasanya bicara gagap, sulit dimengerti oleh orang lain.

Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak akan menemui kendala-kendala apabila harus berkomunikasi dengan orang lain, mampu berkomunikasi secara baik, dan orang yang diajak berbicara juga merasa nyaman.

b) Ketegasan

Dengan memiliki sikap tegas tidak akan menunjukkan sikap agresif dan pasif dalam mencapai keberhasilan dalam hidupnya dan hubungan sosialnya, sehingga memungkinkan rasa percaya diri bertambah. Orang yang memiliki ketegasan akan dapat: (1) bersikap dan berperilaku asertif, yaitu dapat menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan dan keyakinan dengan cara langsung, jujur dan tepat (2) menjadi orang yang tegas pastinya memiliki kepercayaan diri tinggi (3) berkompromi dengan siapa saja secara baik (4) menerima pujian dari orang lain secara wajar (5) menerima kritikan dari orang lain secara wajar.

c) Penampilan Diri

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti memperhatikan penampilan diri. Untuk dapat tampil menarik membutuhkan gaya hidup yang dapat diterima orang lain dan mencerminkan tampil adanya, sopan dan berbusana dengan model maupun warna yang cocok, sehingga bisa tampil sebagai orang yang penuh percaya diri. Berpenampilan menarik mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi.

d) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan perlu dikelola secara baik. Apabila tidak dikelola secara baik bisa membentuk kekuatan besar yang tidak terduga dan bisa membuat seseorang lepas kendali. Untuk itu individu harus mampu mengendalikan perasaan, mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan, ketabahan dalam menghadapi masalah dan pengendalian dalam bertindak agar tidak mudah terbenam dalam emosi.

Orang yang tidak percaya diri dapat dikatakan tidak bisa mengendalikan perasaan sehingga menunjukkan ketakutan,

kecemasan dan sulit menetralisasi ketegangan. Orang dapat dikatakan percaya diri, selain memiliki kepercayaan diri lahir yang tinggi pula. Individu harus memiliki komunikasi yang baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik dan mampu mengendalikan perasaan. Orang yang memiliki kepercayaan diri tidak hanya memiliki kepercayaan diri batin saja atau kepercayaan diri tingkah laku saja tetapi harus memiliki kedua-duanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam jenis-jenis kepercayaan diri yang akan dijadikan indikator dalam penelitian ini adalah (1) cinta diri, (2) pemahaman diri, (3) tujuan yang jelas, (4) berfikir positif, (5) komunikasi, (6) ketegasan, (7) penampilan diri, dan (8) pengendalian perasaan.

f. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Menurut Lindenfield (1997:14-15) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kepercayaan diri diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Cinta, individu perlu dicintai tanpa syarat. Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng, mereka harus merasa bahwa dirinya dihargai karena keadaan yang sesungguhnya, bukan yang seharusnya, atau seperti yang diinginkan orang lain.
- 2) Rasa aman, bila individu merasa aman, mereka akan mencoba mengembangkan kemampuannya dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik.
- 3) Model peran, mengajar lewat contoh adalah cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan ketrampilan sosial untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk dapat mengembangkan rasa percaya.

- 4) Aku berpengatahuan luas, setiap orang pasti memiliki kelebihan atau keunggulan. Untuk perlu menemukan kelebihan atau keunggulan pada diri kita dan kemudian mengembangkan dengan sungguh-sungguh. Jika berhasil akan meningkatkan kepercayaan diri.
- 5) Hubungan, untuk mengembangkan rasa percaya diri terhadap segala hal individu perlu jelas mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan diri yang dekat dan akrab di rumah ataupun teman sebaya.
- 6) Kesehatan, untuk bisa menggunakan sebaik-baiknya kekuatan dan bakat membutuhkan energi yang cukup. Mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Dalam masyarakat bisa dipastikan bahwa individu yang tampak sehat biasanya mendapatkan lebih banyak pujian, perhatian, dorongan moral dan bahkan kesempatan.
- 7) Sumber daya, sumber daya memberikan dorongan yang kuat karena dengan perkembangan kemampuan anak memungkinkan mereka memakai kekuatan tersebut untuk menutupi kelemahan yang mereka miliki.
- 8) Dukungan, individu membutuhkan dorongan dan pembinaan bagaimana menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dukungan juga merupakan faktor utama dalam membantu individu sembuh dari pukulan rasa percaya diri yang disebabkan karena oleh trauma, luka dan kekecewaan.
- 9) Upah dan hadiah, upah dan hadiah juga merupakan proses mengembangkan rasa percaya diri agar menyenangkan dari usaha yang telah dilakukan.

3. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang (Calhoun & Accella, 1990:38). Konsep diri

merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri sendiri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik (Rakhmat, 2003:99).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sugiyo (2005:49) bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis. Menurut Sobur (2003:507) konsep diri adalah semua persepsi terhadap diri sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Burns (1979:73), mengatakan bahwa konsep diri merupakan kombinasi dari, citra diri, intensitas afektif, dan evaluasi diri yang ada pada setiap individu.

Sementara Santrock (2003:56) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Individu dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya. Surya (2007:3) menjelaskan konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, dan perasaan terhadap apa yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri meliputi kemampuan, karakter, sikap, perasaan, penampilan dan tujuan hidup yang dimiliki. Hurlock (1976:22) mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap individu tentang diri sendiri, kualitas sikap individu tentang diri sendiri, dan suatu sistem pemaknaan individu dan orang lain tentang diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri adalah penilaian kepribadian diri sendiri maupun orang lain, tentang persepsi, keyakinan, perasaan, atau yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki.

b. Pembentukan Konsep Diri

Surya (2007:5) berpendapat bahwa untuk mengarahkan pematangan konsep diri harus mengenal unsur-unsur gabungan dari

karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, emosional, yang membentuk konsep diri. Pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya (Pudjijigiyanti, 1995:29).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk dari orang-orang terdekat kita, yaitu orang-orang yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Konsep diri akan terbentuk menjadi positif apabila orang-orang tersebut dapat memperlakukan kita secara positif. Sebaliknya, konsep diri akan terbentuk secara negatif apabila orang-orang tersebut memperlakukan kita secara negatif.

c. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Hurlock (1976:22) menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai tiga dimensi:

- 1) *Percetual* atau *self-concept* merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan tampilan fisik, termasuk kesan atau daya tarik yang dimiliki. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*).
- 2) *Conceptual* atau *psychological self-concept* yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (*psychological self-concept*) merupakan gambaran individu atas dirinya sendiri, meliputi kemampuan atau ketidakmampuan, masa depan, serta meliputi kualitas penyesuaian hidup, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
- 3) *Attitudinal* adalah perasaan-perasaan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi sikap terhadap keberadaan sekarang dan masa depan, harga diri, rasa kebanggaan, hinaan.

Burns (1979:66) menyatakan bahwa konsep diri meliputi empat dimensi, yaitu: kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif atau emosional, evaluasi dan kecenderungan merespon. Pandangan Burns tersebut didasari oleh pemikiran yang menyatakan bahwa konsep diri

sebagai organisasi dari sikap-sikap diri (*self attitudes*). Oleh karena itu, menurut Burns dimensi konsep diri sama halnya dengan dimensi sikap pada umumnya. Sebagai suatu sikap, konsep diri tentu saja mempunyai objek yang dalam hal ini adalah diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dimensi konsep diri meliputi pengetahuan (*cognitive*), penilaian (*affective* atau *attitudinal*), dan harapan individu tentang diri sendiri meliputi fisik dan psikis. Melihat luasnya kajian tentang konsep diri yang diuraikan di atas, maka diambil satu dimensi yang dianggap penting dalam penelitian ini, yaitu dimensi penilaian mahasiswa tentang diri sendiri baik secara fisik maupun psikis dan selanjutnya dikembangkan pada indikator yang meliputi fisik, sosial, kognitif, dan moral.

d. Konsep Diri Positif dan Negatif

1) Konsep Diri Positif

Haugk (1988:61) menjelaskan bahwa konsep diri positif membuka pintu mengenai hal positif lainnya, memungkinkan interaksi sosial yang bermakna, dan mengarah ke perilaku produktif. Konsep diri negatif sering menimbulkan kesulitan dalam memahami kebenaran atau berhubungan dengan orang lain. Seorang individu dengan konsep diri negatif sering memandang dunia dengan pesimisme berlebihan.

Haugk (1988:61) mengatakan bahwa:

“Negative self concepts is psychological shorthand for the feelings and thoughts, conscious and unconscious, that an individual has about himself or herself. Self concept is an important factor in how people experience life. If one's self concept is positive, society and other people tend to appear appealing, good inviting, or exciting, but if one's self concept is negative, the world appear frightening, angry, hostile, and threatening”.

Rakhmat (2012:104-105) menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a) Meyakini betul nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan ia salah.
- b) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesal jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi diwaktu lalu dan apa yang sedang terjadi diwaktu sekarang.
- d) Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e) Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi dan tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, setidaknya bagi orang yang ia pilih sebagai sahabat.
- g) Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i) Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam.
- j) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan ataupun sekedar mengisi waktu.

- k) Terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

2) Konsep Diri Negatif

Rakhmat (2012:103) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Peka terhadap kritik. Tidak tahan menerima kritikan, mudah marah dan naik pitam. Menganggap koreksi dari orang lain sebagai usaha menjatuhkan harga dirinya.
- b) Sangat responsif dan antusias menerima pujian. Menganggap segala hal yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c) Hiperkritis terhadap orang lain. Sikap ini dikembangkan sejalan dengan sikap yang kedua, disatu pihak ia ingin selalu dipuji tapi dipihak lain ia tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan akan kelebihan orang lain.
- d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, menganggap orang lain sebagai musuh.
- e) Cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi, menganggap tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri ada dua bentuk, yaitu konsep diri positif yaitu orang yang memiliki pengetahuan, penilaian dan pengharapan tentang dirinya dan lingkungannya secara positif, dan konsep diri yang negatif yaitu orang yang mempunyai pengetahuan, penilaian dan pengharapan tentang dirinya dan lingkungannya secara negatif. Dalam penelitian ini akan diungkapkan bagaimana konsep diri yang dimiliki mahasiswa di kampus. Bagaimana pengetahuan, penilaian dan pengharapan

mahasiswa terhadap dirinya dan lingkungannya dalam berinteraksi di kampus.

e. Cara Meningkatkan Konsep Diri Positif

Konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan Dosenmuda (2009:2) berikut:

- 1) Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah diraih.
- 2) Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.
- 3) Afirmasi, konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan melakukan afirmasi, yang dimaksud dengan afirmasi adalah *self talk* kita dengan diri sendiri. Secara perlahan-lahan dan terus menerus gunakan kata-kata positif dan berbicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan harapan kita.
- 4) Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita menanamkan pada diri sendiri bahwa kita akan mencapainya dan kita dapat mencapainya.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian Widiyanti (2011) tentang “ Hubungan konsep diri siswa dalam belajar terhadap perilaku menyontek (studi di SMA Negeri kota Padang)”. Menyimpulkan bahwa: a) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri dalam belajar antara laki-laki dengan konsep diri dalam belajar perempuan, artinya konsep diri dalam belajar tidak ada perbedaan antara

laki-laki dan perempuan, b) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku menyontek laki-laki dengan perempuan, artinya perilaku menyontek ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki lebih banyak melakukan perbuatan menyontek daripada perempuan, c) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dalam belajar terhadap perilaku menyontek, artinya semakin tinggi konsep diri dalam belajar maka semakin rendah perilaku menyonteknya, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri dalam belajar maka semakin tinggi perilaku menyontek.

2. Penelitian Haris (2008) tentang “Prestasi belajar remaja berbakat ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial guru”. Menyimpulkan bahwa: a) remaja berbakat secara potensial memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencapai prestasi yang tinggi bila dibandingkan dengan remaja pada umumnya, b) prestasi merupakan cermin dari keberbakatan remaja berbakat, c) mewujudkan Potensi keberbakatan menjadi sebuah prestasi tidak terjadi secara otomatis, d) konsep diri dan dukungan sosial Dosen diduga mempunyai hubungan dalam mewujudkan potensi keberbakatan menjadi sebuah prestasi.
3. Penelitian Nur'asyah (2005) tentang “Hubungan kepercayaan diri dan persepsi siswa terhadap pelajaran Matematika dengan hasil belajar matematika di SMP Negeri se-Kota Medan”. Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan besar koefisien korelasi sebesar 0,41. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelajaran matematika dengan hasil belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,65.
4. Penelitian Sartika (2013) tentang “Masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah”. Mengungkapkan masalah interaksi sosial mahasiswa di kampus dalam bermain mencakup pada masalah memberikan gelar/label yang buruk pada teman saat bermain, mempermalukan teman dalam bermain dengan cara memperolok-olokkan, dan membicarakan teman

pada orang lain tanpa sepengetahuannya. Sedangkan masalah interaksi sosial siswa dalam belajar mencakup pada masalah kurang mampu menghormati sesama teman dalam kelompok belajar, senang melakukan segala sesuatu dengan cara sendiri dalam belajar, dan terpaksa berbagi tugas dengan anggota kelompok dalam belajar.

5. Penelitian Nurhadi (2013) tentang “Hubungan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja di SMPIT Daarul Hikmah Bontang”. Menunjukkan masih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif dan sangat negatif (55%). Masih banyak remaja yang memiliki penyesuaian diri buruk dan sangat buruk (51%). Ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,668 pada taraf signifikansi 0.000 besar dari 0,05 artinya jika konsep diri remaja positif maka penyesuaian diri akan baik, jika konsep diri remaja negatif maka penyesuaian diri akan buruk.
6. Penelitian yang dilakukan Ghozaly, dkk (2012) tentang “Hubungan teman Sebaya yang berkualitas dan pemanfaatan media massa meningkatkan kecerdasan Sosial atlet muda”. Mengungkapkan kehidupan atlet muda yang berkampus di kampus berasrama tidak bias terlepas dari berinteraksi dengan teman sebaya dan juga media massa. Peningkatan kualitas pertemanan dan pemanfaatan media massa telah memberikan pengaruh nyata dan kecerdasan sosial pada atlet muda. Selain itu, usia ibu yang semakin bertambah dan keutuhan keluarga juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kecerdasan sosial atlet muda. Hasil lain juga menunjukkan atlet muda perempuan mempunyai rata-rata kualitas hubungan yang lebih tinggi dibanding dengan atlet muda laki-laki.

C. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Diri Berkontribusi Terhadap Interaksi Sosial

Mahasiswa adalah anggota masyarakat di lingkungan kampus, maka setiap kegiatan yang dilakukan saling membutuhkan, dan tidak terlepas antara yang satu dengan yang lain. Sehingga kesuksesan seorang mahasiswa dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat kampus terlihat bagaimana

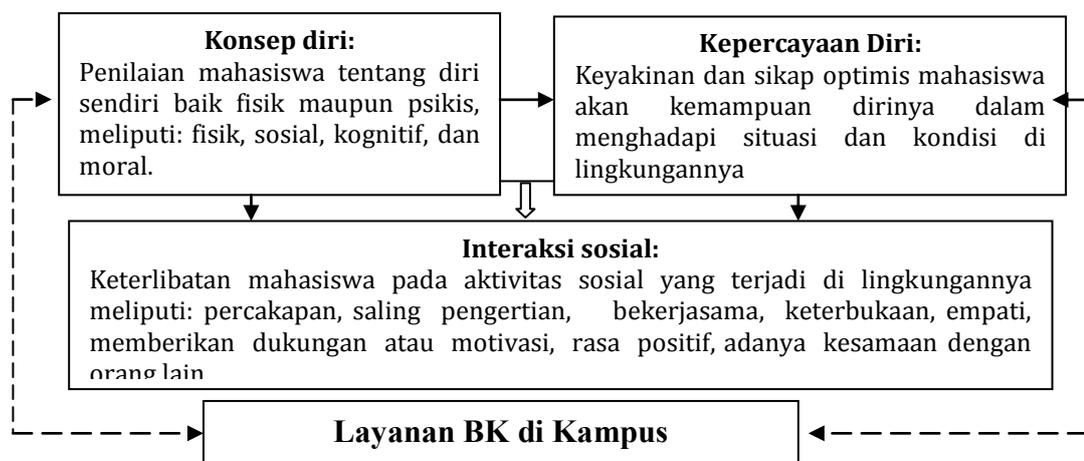
seorang mahasiswa dalam menilai diri sendiri secara positif dan diaktualisasikan dengan keterlibatan terhadap kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungan kampus dengan baik.

2. Kepercayaan Diri Berkontribusi Terhadap Interaksi Sosial

Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri akan terlihat terampil dalam mengikuti kegiatan sosial yang terjadi di lingkungan kampus, menempatkan diri sebagai mahasiswa yang menarik, disenangi orang lain, dibutuhkan orang lain. Selain itu, mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri selalu optimis dalam menghadapi permasalahan di lingkungan kampus, dapat memotivasi orang lain, mendukung orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

3. Konsep Diri Berkontribusi Terhadap Interaksi Sosial Melalui Kepercayaan Diri

Interaksi sosial mahasiswa yang baik akan dapat diwujudkan dengan konsep diri yang positif dan kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini diawali dengan konsep diri yang positif, dengan konsep diri yang positif mahasiswa akan lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Mahasiswa yang dapat menilai dirinya secara positif akan dapat tampil percaya diri dalam mengikuti kegiatan sosial yang terjadi di lingkungan kampus. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial.
2. Kepercayaan diri berkontribusi terhadap interaksi sosial.
3. Konsep diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama berkontribusi terhadap interaksi sosial.
4. Konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antara variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari konsep diri (X_1) sebagai *dependent variable* dan kepercayaan diri (X_2) sebagai *intervening variable* dan interaksi sosial (Y) sebagai *independent variable*. Dalam penelitian ini akan dilihat kontribusi dari *dependent variable* konsep diri terhadap *independent variable* interaksi sosial. Kontribusi *dependent variable* kepercayaan diri terhadap *independent variable* interaksi sosial. Kontribusi *dependent variable* konsep diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama terhadap *independent variable* interaksi sosial. Kontribusi *dependent variable* konsep diri terhadap *intervening variable* kepercayaan diri dan selanjutnya berkontribusi terhadap *independent variable* interaksi sosial. Analisis jalur yang digunakan adalah model kombinasi (Irianto, 2010:286).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan T.A. 2019/2020 yang berjumlah 517 mahasiswa.

Sampel penelitian akan dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling* karena sampel dianggap homogen. Menurut Slovin sebagaimana yang dikutip (Yusuf, 2013:169) untuk menentukan sampel yang representatif dari sejumlah populasi digunakan rumus:

$$S = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Keterangan:

S = sampel

N = populasi

e = derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Berdasarkan rumus yang dijelaskan oleh Slovin di atas, maka jumlah sampel penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

$$S = \frac{517}{1+517 \times 0.05^2} = \frac{517}{1+517 \times 0.0025} = \frac{517}{1+1.2925} = \frac{517}{2.2925} \\ = 225.517993. \text{ Dibulatkan menjadi } 226$$

Jadi, sampel dari penelitian ini berjumlah 226 mahasiswa. Populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	Stambuk 2017	208 Mahasiswa	226 Mahasiswa
2	Stambuk 2018	199 Siwa	
3	Stambuk 2019	110 Mahasiswa	
Jumlah		517 Mahasiswa	226 Mahasiswa

Sumber : BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan

C. Definisi Operasional

Agar penjelasan variabel pada penelitian ini tidak menyimpang dari batasan teori yang dibahas, maka berikut akan dijelaskan istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu variabel konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial:

1. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian mahasiswa tentang diri sendiri baik fisik maupun psikis, meliputi: fisik, sosial, kognitif, dan moral.
2. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan dan sikap optimis mahasiswa akan kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi dan kondisi di lingkungannya meliputi: cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, berfikir positif, komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.
3. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan mahasiswa pada aktivitas sosial yang terjadi di lingkungannya meliputi: percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati,

memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif, adanya kesamaan dengan orang lain.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008:142). Selanjutnya, Yusuf (2013:199) mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan kuesioner dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, dan mengumpulkan informasi dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi. Pengembangan instrumen dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan indikator dari masing-masing variabel;
- b. Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator.

Tabel 2: Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Penelitian Konsep Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Konsep diri	1. Fisik	1.1. Penilaian siswa tentang fisik yang dimilikinya	1,2	3,4,5	5
		1.2. Penilaian siswa tentang materi yang dimilikinya	6,7	8,9	4
	2. Sosial	2.1. Penilaian siswa tentang status sosial yang dimilikinya	10,11	12,13	4
		2.2. Penilaian siswa tentang pergaulannya	14,15,16,17		4
	3. Kognitif	3.1. Penilaian siswa tentang kognitif yang dimilikinya	18,19,20,23	21,22	6
	4. Moral	4.1. Penilaian siswa tentang moral yang dimilikinya	24,25,26	27	
	Total			17	10

Tabel 3: Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Penelitian Kepercayaan Diri Mahasiswa

Variable	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kepercayaan diri	1. Cinta diri	1.1. Dapat menjaga diri dengan baik	1,2,5	3,4	5
	2. Pemahaman diri	2.1. Menyadari potensi yang dimiliki	6,7,8	9,1	5
	3. Tujuan yang jelas	3.1. Mempunyai target atau keinginan yang ingin dicapai	11,12,14	13,15	5
	4. Berfikir positif	4.1. Mempunyai sikap optimis dalam melakukan sesuatu	16,17,19	18,2	5
	5. Komunikasi	5.1. Berani berbicara di depan kelas	21,22,23	24,25	5
	6. Ketegasan	6.1. Dapat bersikap terus terang	26,27,28	29,3	5
	7. Penampilan diri	7.1. Berpenampilan yang rapi dan menarik	31,32,34	33,35	5
	8. Pengendalian perasaan	8.1. Dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif	36,37,38	39,4	5
Total			24	16	40

Tabel 4: Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Penelitian Interaksi Sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Interaksi sosial	1. Percakapan	1.1. Berbicara dengan sopan dan santun	1,2,4	3,5	5
	2. Saling pengertian	2.1. Dapat menghargai orang lain	7,9	6,8,10,11	6
	3. Kerja sama	3.1. Dapat bekerja sama dengan orang lain	12,14,16	13,15	5
	4. Keterbukaan	4.1. Kesiediaan membuka diri	17,18	19	3
	5. Empati	5.1. Peka terhadap apa yang dialami orang lain	20,21,24	22,23	5
	6. Memberikan dukungan/motivasi	6.1. Dapat memberikan dukungan atau motivasi	25,26,28	27,29	5
	7. Rasa positif	7.1. Menciptakan suasana yang nyaman	30,32,33	31	4
	8. Kesamaan dengan orang lain	8.1. Tidak membeda-bedakan teman	35,36,37	34,38	5
Total			22	16	38

- c. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Dalam hal ini peneliti menggunakan angket tertutup model skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Alternatif respon dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima Skala yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS), yang digunakan pada instrumen tentang konsep diri dan kepercayaan diri untuk mengetahui kondisi konsep diri mahasiswa dan kepercayaan diri mahasiswa. Sedangkan lima skala Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP), pada instrumen interaksi sosial untuk mengetahui suasana interaksi sosial yang terjadi di antara sesama mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran;
- d. Menyusun item pernyataan tentang konsep diri, kepercayaan diri dan interaksi sosial;
- e. Menelaah kesesuaian pernyataan item instrumen penelitian dengan kisi-kisi instrumen, yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan;
- f. Menyusun petunjuk pengisian instrumen penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam memahami apa yang dikehendaki oleh instrumen, dan menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data yang dilakukan;

- g. Melakukan penimbangan oleh tiga orang ahli yang bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen telah dapat mengungkapkan konsep diri mahasiswa, kepercayaan diri mahasiswa dan interksi sosial mahasiswa. Instrumen yang telah disusun dengan mengacu kepada teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka, dikonsultasikan kepada kedua pembimbing dan dilakukan perbaikan sesuai dengan petunjuk pembimbing. Selanjutnya dilakukan *judgement experts* dengan meminta bantuan tiga orang ahli.
- h. Uji coba instrumen, untuk mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka peneliti melakukan uji coba instrumen dengan mengadminstrasikan angket tertutup pada 30 responden. Tingkat kebaikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah validitas dan realibilitas. Angket yang telah disempurnakan sebelum digunakan dengan menempuh langkah uji:

- 1) Validitas Validitas merupakan proses mengukur sejauh mana instrumen yang disusun dapat mengungkapkan apa yang akan diteliti. Untuk memperoleh validitas dari instrumen yang disusun, maka instrumen diujicobakan kepada beberapa responden.

Setelah instrumen diuji cobakan lalu data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Dengan ketentuan jika besarnya nilai $Sig. r_{hitung}$ dibawah 0,05 maka item dinyatakan valid. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari korelasi adalah rumus *Product Moment Correlation* (Sugiyono, 2008:126).

Setelah dilakukan uji coba instrumen terhadap 30 orang responden, data dianalisis dan diperoleh hasilnya sebagai berikut: a) variabel konsep diri item yang diuji coba berjumlah 27 item, valid sebanyak 20 item dan tidak valid sebanyak 7 item, b) variabel kepercayaan diri item yang diuji coba berjumlah 40 item, valid sebanyak 24 item dan tidak valid sebanyak 16 item, c) variabel interaksi sosial

item yang diuji coba berjumlah 38 item, valid 26 item, dan tidak valid 12 item. Validitas ketiga variabel ini dapat dilihat pada lampiran 5, 6, dan 7.

2) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2013:242). Penentuan reliabilitas data pada penelitian dilakukan dengan memperhatikan nilai *Alpha Cronbach* hasil perhitungan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 20.00. Suyanto (2009:68) menyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* besar dari 0.361. dengan rumus:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{\sum sf^2}{s^2} \right)$$

Keterangan:

K = banyaknya pertanyaan

Sf² = nilai varians jawaban

S² = nilai varians skor total

Untuk mendapatkan hasil analisis yang tepat dan akurat serta menghindari kemungkinan risiko kesalahan yang lebih tinggi dengan perhitungan manual maka dalam hal pengolahan data ini peneliti menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) for windows release 20.0*.

Penafsiran reliabilitas juga dapat dilakukan secara manual yakni dengan membandingkan r_{hitung} yang diperoleh melalui pengolahan *SPSS* dengan r_{tabel} *product moment*, dengan ketentuan bila r_{hitung} besar dari r_{tabel} berarti reliabel dan bila r_{hitung} kecil dari r_{tabel} berarti tidak reliabel.

Setelah ketiga variabel diuji cobakan, diperoleh hasil reliabilitas sebagai berikut: a) variabel konsep diri berdasarkan hasil analisis didapat nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,787 besar dari 0,361, b) variabel kepercayaan diri berdasarkan hasil analisis didapat nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,909 besar dari 0,361, c) variabel interaksi sosial berdasarkan

hasil analisis didapat nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,908 lebih besar dari 0,361. Karena nilai *Alpha Cronbach* ketiga variabel besar dari 0,361 maka ketiga variabel dinyatakan reliabel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang hubungan konsep diri mahasiswa, kepercayaan diri mahasiswa, dan interaksi sosial mahasiswa. Variabel penelitian ini akan diukur dengan menggunakan angket skala *Likert*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengadministrasian instrumen. Instrumen diadministrasikan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui langkah sebagai berikut:

- a. Menemui sampel penelitian;
- b. Memberikan penjelasan tentang instrumen dan cara pengisiannya;
- c. Membagikan instrumen dan mempersilahkan mahasiswa untuk mengisinya;
- d. Mengumpulkan instrumen yang sudah diisi oleh mahasiswa;
- e. Melakukan penskoran dan menganalisa data.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008:147) analisa data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Menurut Yusuf (2013:254) analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan dalam penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Teknik-teknik analisis yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan tingkat konsep diri mahasiswa, kepercayaan diri mahasiswa, dan interaksi sosial mahasiswa, dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:147). Data yang diperoleh dari instrumen akan diolah dengan memberikan skor masing-masing item.

Tabel 5: Skor Item Skala Konsep Diri Mahasiswa

Pilihan Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai (CS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Tabel 6: Skor Item Skala Kepercayaan Diri Mahasiswa

Pilihan Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai (CS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Tabel 7: Skor Item Skala Interaksi Sosial

Pilihan Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Jarang (JR)	3	3
Kadang-kadang (KD)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Analisis data yang dilakukan adalah mendeskripsikan konsep diri mahasiswa, kepercayaan diri mahasiswa, dan interaksi sosial mahasiswa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase jawaban

f = Frekuensi jawaban

n = Jumlah sampel (Sudjana, 2002:50).

2. Pemeriksaan Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisis data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Uji persyaratan yang dilakukan pada data penelitian meliputi:

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data (Supardi, 2012:129). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 20.0 yaitu dengan uji *lilliefors* dengan ketentuan:

Jika L_{hitung} maksimal kecil dari L_{tabel} maka data berdistribusi normal.

Jika L_{hitung} maksimal besar dari L_{tabel} maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Supardi (2012:145) persyaratan uji statistik parametrik analisis asosiasi lainnya yang diperlukan adalah uji kelinearan regresi. Pengujian kelinearan regresi dilakukan dalam rangka menguji model persamaan regresi suatu variabel Y terhadap suatu variabel X. Perhitungan linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows release 20.0. Untuk menafsirkan hasil uji linearitas, kriteria yang digunakan adalah X dan Y dinyatakan linear jika harga F_{hitung} kecil dari F_{tabel} . Sebaliknya X dan Y dinyatakan tidak linear jika harga F_{hitung} besar dari F_{tabel} .

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Riduwan & Kuncoro, 2012:116-118):

a. Merumuskan persamaan struktural

$$\text{Struktur: } Y = \rho_{YX_1} X_1 + \rho_{YX_2} X_2 + \rho_{YX_1X_2} X_1 X_2 + \rho_Y \epsilon$$

b. Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi

Persamaan regresi ganda: $Y = a + b_1 X_1 + b_1 X_2 + \epsilon$

c. Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan)

Untuk menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan)

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{(n - k - 1) R^2_{YX_k}}{k (1 - R^2_{YX_k})}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel eksogen

$R^2_{YX_k}$ = R square

Jika F_{hitung} besar F_{tabel} maka terdapat kontribusi yang signifikan dengan taraf signifikansi (α) = 0,05.

d. Menghitung koefisien jalur secara individu

Untuk menghitung koefisien jalur secara individu dilakukan uji t dengan menggunakan rumus:

$$t_k = \frac{\rho_k}{se_{pk}} ; (dk = n - k - 1)$$

Jika nilai probabilitas 0,05 kecil dari *Sig.* 0,05 artinya tidak signifikan.

Jika nilai probabilitas 0,05 besar dari *Sig.* 0,05 artinya signifikan.

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows release 20.0.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

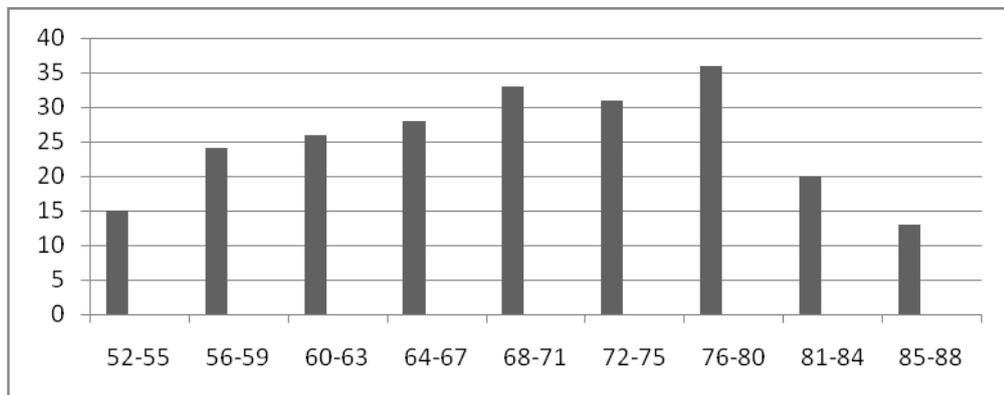
Data penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu data variabel konsep diri (X_1), data variabel kepercayaan diri (X_2), dan data variabel interaksi sosial (Y). Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Variabel konsep diri diukur dengan menggunakan instrumen model skala likert, yang terdiri dari 4 sub variabel, 6 indikator, dan 20 item pernyataan. Maka skor maksimal adalah 100, dan skor minimal 20. Dari jawaban mahasiswa diperoleh skor terendah sebesar 52, dan skor tertinggi sebesar 88. Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 69,81, modus (*mode*) sebesar 59, median sebesar 70, dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 9,31. Harga selisih skor rata-rata, modus, dan median tidak melebihi satu simpangan baku. Ini berarti bahwa distribusi frekuensi skor variabel konsep diri normal. Gambaran distribusi frekuensi skor konsep diri dapat dilihat pada tabel 8 dan grafik histogram pada gambar 2 berikut:

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konsep Diri

Interval kelompok	F	%F	FK	%FK
85-88	13	5,75	13	5,75
81-84	20	8,85	33	14,6
76-80	36	15,9	69	30,5
72-75	31	13,7	100	44,2
68-71	33	14,6	133	58,8
64-67	28	12,4	161	71,2
60-63	26	11,5	187	82,7
56-59	24	10,6	211	93,4
52-55	15	6,64	226	100



Gambar 2: Histogram Data Konsep Diri

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa 15,9% dari skor konsep diri berada di atas kelas interval skor rata-rata, 71,2% skor konsep diri di bawah kelas interval skor rata-rata, dan 44,2% skor konsep diri berada di atas kelas interval skor rata-rata. Ini berarti bahwa sebagian besar skor konsep diri mahasiswa berada di bawah kelas interval rata-rata. Selanjutnya, hasil analisis tingkat pencapaian mahasiswa untuk setiap sub variabel konsep diri dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9: Deskripsi Rata-Rata (*Mean*) dan Persentase (%) Data Konsep Diri Berdasarkan Sub Variabel

NO	Sub variabel	SKOR							
		Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Sd	Ket.
1	Fisik (6)	30	27	10	4375	19,36	64,5	3,27	CT
2	Sosial (6)	30	30	12	5120	22,7	75,5	3,76	T
3	Kognitif (4)	20	20	7	2999	13,3	66,3	2,46	T
4	Moral (4)	20	20	7	3285	14,5	72,7	2,85	T
Keseluruhan		100	88	52	15779	69,8	69,8	9,31	T

Catatan:

- Ket = Keterangan
- T = Tinggi
- CT = Cukup tinggi
- Sd = Standard deviasi

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa tingkat capaian rata-rata secara umum sebesar 69,8 %. Tingkat capaian ini berada pada kategori tinggi (T). Ini berarti dapat dikatakan bahwa secara umum penilaian mahasiswa tentang dirinya tergolong tinggi. Jika dilihat berdasarkan sub variabel, terdapat tingkat capaian konsep diri mahasiswa

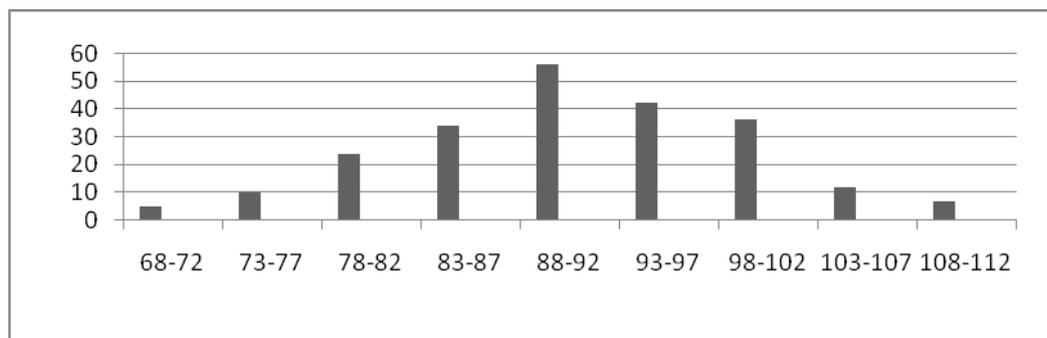
yang paling rendah pada sub variabel konsep diri fisik dengan capaian 64,5%, dan sub variabel konsep diri kognitif dengan capaian 66,3%. Ini berarti dapat dikatakan mahasiswa masih menilai diri fisik dan kognitifnya secara negatif.

2. Kepercayaan Diri

Variabel kepercayaan diri diukur dengan menggunakan instrumen model skala likert, dengan 8 indikator, dan 24 item pernyataan. Dengan demikian, skor maksimal adalah 120, dan skor minimal adalah 24. Dari jawaban mahasiswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 112, dan skor terendah sebesar 68. Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 91,26, modus (*mode*) sebesar 92, median sebesar 91,50, dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 8,77. Harga selisih skor rata-rata, modus, dan median tidak melebihi satu simpangan baku. Ini berarti bahwa distribusi frekuensi skor variabel kepercayaan diri normal. Gambaran distribusi frekuensi skor kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 10 dan grafik histogram pada gambar 3 berikut:

Tabel 10: Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Kepercayaan Diri

Interval Kelompok	K	%K	FK	%FK
108-112	7	3,1	7	3,1
103-107	12	5,31	19	8,41
98-102	36	15,9	55	24,3
93-97	42	18,6	97	42,9
88-92	56	24,8	153	67,7
83-87	34	15	187	82,7
78-82	24	10,6	211	93,4
73-77	10	4,42	221	97,8
68-72	5	2,21	226	100



Gambar 3: Histogram Data Kepercayaan Diri

Pada tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa 24,8% dari skor kepercayaan diri berada pada kelas interval skor rata-rata, 42,9% skor kepercayaan diri berada di atas kelas interval skor rata-rata, dan 82,7% skor kepercayaan diri berada di bawah kelas interval skor rata-rata. Ini berarti bahwa sebagian besar skor kepercayaan diri mahasiswa berada pada kelas interval rata-rata. Selanjutnya, hasil analisis tingkat pencapaian responden untuk setiap sub variabel kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 11: Deskripsi Rata-Rata (*Mean*) dan Persentase (%) Data Kepercayaan Diri Berdasarkan Sub Variabel

NO	Sub variabel	SKOR							
		Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Sd	Ket.
1	Cinta diri (3)	15	15	7	2833	12,5	83,6	1,62	T
2	Pemahaman diri (3)	15	15	6	2478	11	73,1	1,99	T
3	Tujuan yang jelas (3)	15	15	5	2487	11	73,36	1,9	T
4	Berfikir positif (3)	15	15	7	2793	12,4	82,39	1,81	T
5	Komunikasi (3)	15	15	3	2132	9,43	62,89	2,12	CT
6	Ketegasan (3)	15	15	6	2497	11	73,66	1,91	T
7	Penampilan diri (3)	15	15	9	2798	12,4	82,5	1,67	T
8	Pengendalian perasaan (3)	15	15	5	2609	11,5	76,96	2,05	T
Keseluruhan		120	112	68	20627	91,27	76,1	8,77	T

Catatan:

- Ket = Keterangan
- ST = Sangat tinggi
- T = Tinggi
- CT = Cukup tinggi
- Sd = Standard deviasi

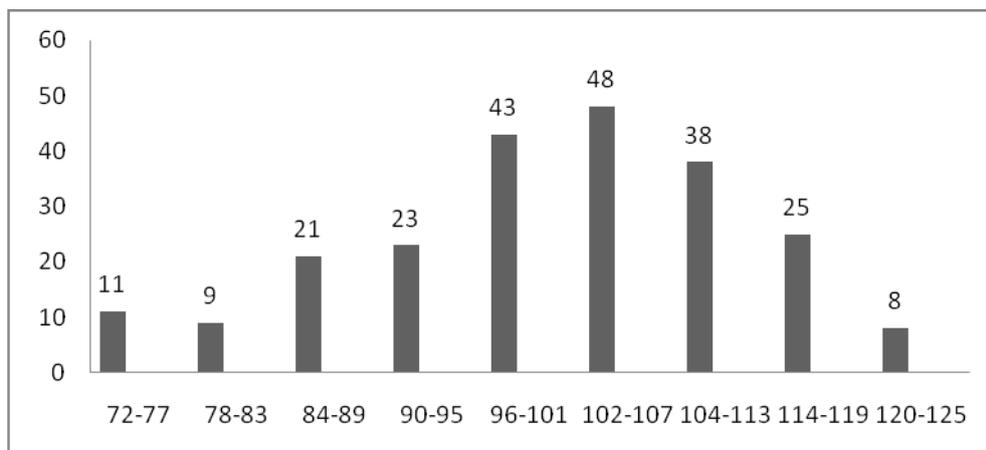
Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa tingkat capaian rata-rata secara umum adalah sebesar 76,1%. Tingkat capaian ini berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa secara umum dapat dikatakan mahasiswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Jika dilihat berdasarkan sub variabel, terdapat tingkat capaian mahasiswa yang paling rendah berada pada sub variabel kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan tingkat capaian sebesar 62,89%. Ini berarti bahwa mahasiswa masih kurang percaya diri dalam melakukan komunikasi.

3. Interaksi Sosial

Variabel interaksi sosial diukur dengan menggunakan instrumen model skala likert, terdiri dari 8 indikator, dan 26 item pernyataan. Dengan demikian, skor maksimal adalah 130, dan skor minimal adalah 26. Dari jawaban mahasiswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 125, dan skor terendah sebesar 74. Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata (*mean*) sebesar 101,13, modus (*mode*) sebesar 99, median sebesar 102, dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 11,57. Harga selisih skor rata-rata, modus, dan median tidak melebihi satu simpangan baku. Ini berarti bahwa distribusi frekuensi skor variabel interaksi sosial normal. Gambaran distribusi frekuensi skor kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 12 dan grafik histogram pada gambar 4 berikut:

Tabel 12: Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Interaksi Sosial

Interval Kelompok	F	%f	FK	%fk
120-125	8	3.54	8	3.54
114-119	25	11.1	33	14.6
108-113	38	16.8	71	31.4
102-107	48	21.2	119	52.7
96-101	43	19	162	71.7
90-95	23	10.2	185	81.9
84-89	21	9.29	206	91.2
78-83	9	3.98	215	95.1
72-77	11	4.87	226	100



Gambar 4: Histogram Data Interaksi sosial

Pada tabel 12 dapat diketahui bahwa 19% dari skor interaksi sosial berada di pada kelas interval skor rata-rata, 52,7% skor interaksi sosial berada di atas kelas interval skor rata-rata, dan 81,9% skor interaksi sosial berada di bawah kelas interval skor rata-rata. Ini berarti bahwa sebagian besar skor interaksi sosial mahasiswa berada di bawah kelas interval rata-rata. Selanjutnya, hasil analisis tingkat capaian responden untuk setiap sub variabel interaksi sosial dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13: Deskripsi Rata-Rata (*Mean*) dan Persentase (%) Data Interaksi Sosial Berdasarkan Sub Variabel

No	SKOR								
	Sub Variabel	Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Sd	Ket.
1	Percakapan (4)	20	20	10	3659	16.2	80.95	2.26	T
2	Saling pengertian (4)	20	20	8	3861	17.08	85.42	2.52	ST
3	Kerja sama (3)	15	15	5	2445	10.81	72.12	2.22	CT
4	Keterbukaan (3)	15	15	6	2664	11.78	78.6	2.22	T
5	Empati (3)	15	15	5	2630	11.637	77.6	2.32	T
6	Memberikan dukungan/motivasi (4)	20	20	7	3461	15,31	76,57	2.79	T
7	Rasa positif (3)	15	15	5	2475	10.95	73.01	1.97	CT
8	Kesamaan dengan orang lain (2)	10	10	3	1661	7.34	73.49	1.7	T
Keseluruhan		130	125	74	22856	101.13	77.79	11.57	T

Catatan:

- Ket = Keterangan
- ST = Sangat tinggi
- T = Tinggi
- CT = Cukup tinggi
- Sd = Standard deviasi

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa tingkat capaian rata-rata secara umum adalah sebesar 77,79%. Tingkat capaian ini berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan tergolong baik. Jika dilihat berdasarkan sub variabel, terdapat capaian mahasiswa yang paling rendah berada pada sub variabel kerja sama dengan capaian sebesar 72,12%. Ini berarti mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan masih kurang aktif dalam bekerja sama.

B. Uji Peryaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis analisis data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

a) Uji Normalitas Data Konsep Diri

Setelah data konsep diri ditabulasikan dengan jumlah sampel 226 dilakukan uji dengan teknik *Lilliefors*. Yaitu dengan membandingkan nilai L_{hitung} dengan L_{tabel} . Dimana L_{tabel} diketahui 0,0586 (merupakan hasil bagi 0,886 dengan $\sqrt{226}$. Dengan ketentuan:

Jika L_{hitung} maksimal kecil dari L_{tabel} maka data berdistribusi normal

Jika L_{hitung} maksimal besar dari L_{tabel} maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji *Lilliefors* dapat diketahui $n = 226$, rata-rata (*mean*) sebesar 69,82 dan standard deviasi (*sd*) = 9,31. Dengan presisi kelonggaran (α) sebesar 0,05. Dari hasil penghitungan dalam tabel *Lilliefors* didapat L_{hitung} maksimal = 0,055. Oleh karena L_{hitung} maksimal kecil dari L_{tabel} maka distribusi frekwensi data konsep diri mahasiswa yang diuji adalah normal.

b) Uji Normalitas Data Kepercayaan Diri

Setelah data kepercayaan diri ditabulasikan dengan jumlah sampel 226 dilakukan uji dengan teknik *Lilliefors*. Yaitu dengan membandingkan nilai L_{hitung} dengan L_{tabel} . Dimana L_{tabel} diketahui 0,0586 (merupakan hasil bagi 0,886 dengan $\sqrt{226}$. Dengan ketentuan: Jika L_{hitung} maksimal kecil dari L_{tabel} maka data berdistribusi normal
Jika L_{hitung} maksimal besar dari L_{tabel} maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji *Lilliefors* dapat diketahui $n = 226$, rata-rata (*mean*) sebesar 91,27 dan standard deviasi (*sd*) = 8,772. Dengan presisi kelonggaran (α) sebesar 0,05. Dari hasil penghitungan dalam tabel *Lilliefors* didapat L_{hitung} maksimal = 0,0376. Oleh karena L_{hitung} maksimal kecil dari L_{tabel} maka distribusi frekwensi data kepercayaan diri mahasiswa yang diuji adalah normal.

c) Uji Normalitas Data Interaksi Sosial

Setelah data interaksi sosial ditabulasikan dengan jumlah sampel 226 dilakukan uji dengan teknik *Lilliefors*. Yaitu dengan membandingkan nilai L_{hitung} dengan L_{tabel} . Dimana L_{tabel} diketahui 0,0586 (merupakan hasil bagi 0,886 dengan $\sqrt{226}$. Dengan ketentuan: Jika L_{hitung} maksimal kecil dari L_{tabel} maka data berdistribusi normal
Jika L_{hitung} maksimal besar dari L_{tabel} maka data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan uji *Lilliefors* dapat diketahui $n = 226$, rata-rata (*mean*) sebesar 100,57 dan standard deviasi (*sd*) = 11,57. Dengan presisi kelonggaran (α) sebesar 0,05. Dari hasil penghitungan dalam tabel *Lilliefors* didapat L_{hitung} maksimal = 0,0429. Oleh karena L_{hitung} maksimal kecil dari L_{tabel} maka distribusi frekwensi data interaksi sosial mahasiswa yang diuji adalah normal.

2. Uji Linearitas

a) Uji Linearitas Variabel Konsep Diri dengan Interaksi Sosial

Uji linearitas antara variabel konsep diri dengan interaksi sosial dilakukan dengan kolinearitas regresi dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} dengan ketentuan jika *Sig.* F_{hitung} kecil dari 0,05 maka dinyatakan linear, sebaliknya jika *Sig.* F_{hitung} besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak linear. Dalam hal ini penghitungan linearitas dilakukan dengan SPSS.20. adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14: Linearitas Konsep Diri dengan Interaksi Sosial

No	Variabel	F	Sig.	Keterangan
1	X ₁ Y	53,838	0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi F_{hitung} sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Jadi data dinyatakan linear.

b) Uji Linearitas Variabel Kepercayaan Diri dengan Interkasi Sosial

Uji linearitas antara variabel kepercayaan diri dengan interaksi sosial dilakukan dengan kolinearitas regresi dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} dengan ketentuan jika *Sig.* F_{hitung} kecil dari 0,05 maka dinyatakan linear, sebaliknya jika *Sig.* F_{hitung} besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak linear. Dalam hal ini penghitungan linearitas dilakukan dengan SPSS.20. adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15: Linearitas Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial

No	Variabel	F	Sig.	Keterangan
1	X ₂ Y	62,969	0,000	Linear

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi F_{hitung} sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Jadi data dinyatakan linear.

C. Hasil Analisis

Pada bagian ini akan dibahas kontribusi masing-masing variabel konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial mahasiswa. Kontribusi masing-masing variabel eksogen tersebut dapat dilihat pada lampiran 15.

Tabel 16: Hasil Analisis Jalur

No	Variabel Eksogen	Koefisien Jalur	t-test	Sig.
1	Konsep Diri (X_1)	0,194	7,337	0,000
2	Kepercayaan Diri (X_2)	0,219	7,935	0,000
3	Konsep Diri dan Kepercayaan Diri	0,280	5,168	0,000

Hasil analisis yang dikemukakan di atas menggambarkan bahwa kontribusi variabel konsep diri (X_1) terhadap interaksi sosial (Y) $p_{yx1} = 0,194$ dengan nilai $t_{hitung} = 7,337 \geq t_{tabel} = 1,970$ pada nilai $Sig.Asymp = 0,000 \leq \alpha 0,05$. Kontribusi variabel kepercayaan diri (X_2) terhadap interaksi sosial (Y) $p_{yx2} = 0,219$ dengan nilai $t_{hitung} = 7,935 \geq 1,970$ pada nilai $Sig.Asymp = 0,000 \leq \alpha 0,01$. Selanjutnya kontribusi konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial secara bersama-sama $p_{yx1} p_{yx2} = 0,280$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $= 5,168 \geq t_{tabel} = 1,970$ pada nilai $Sig.Asymp 0,000 \leq \alpha = 0,05$. Karena semu t_{hitung} di atas menunjukkan besar dari nilai t_{tabel} maka dapat dinyatakan kontribusi jalur signifikan.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Kontribusi langsung dan tidak langsung variabel eksogen:

a. Kontribusi langsung X_1 terhadap Y

$$\begin{aligned} Y \leftarrow X_1 \rightarrow &= P_{YX1} P_{YX1} \\ &= 0,0440 \times 0,440 \\ &= 0,194 \end{aligned}$$

b. Kontribusi langsung X_2 terhadap Y

$$\begin{aligned} Y \leftarrow X_2 \rightarrow &= P_{YX2} P_{YX2} \\ &= 0,468 \times 0,468 \\ &= 0,219 \end{aligned}$$

c. Kontribusi bersama X_1 dan X_2 terhadap Y

$$\begin{aligned} Y \leftarrow X_1 X_2 \leftarrow &= p_{yx1x2} p_{yx1x2} \\ &= 0,529 \times 0,259 \\ &= 0,280 \end{aligned}$$

d. Kontribusi tidak langsung X_1 terhadap Y melalui X_2

$$\begin{aligned} Y \leftarrow X_1 \rightarrow X_2 &= p_{YX_1} p_{X_1X_2} p_{YX_2} \\ &= 0,193 \times 0,478 \times 0,219 \\ &= 0,020 \end{aligned}$$

2. Kontribusi variabel lain terhadap variabel terikat (interaksi sosial)

$$\begin{aligned} P_{y\epsilon} &= 1 - R_{\text{Square}} \\ &= 1 - 0,280 \\ &= 0,720 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui bahwa kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial sebesar 0,194. Ini berarti apabila konsep diri dinaikkan satu satuan, maka akan terjadi peningkatan interaksi sosial mahasiswa sebesar 0,194 satuan. Begitu pula halnya dengan kepercayaan diri, menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kepercayaan diri terhadap interaksi sosial sebesar 0,219. Artinya setiap penambahan satuan kepercayaan diri akan meningkatkan interaksi sosial sebesar 0,219 satuan. Kontribusi secara bersama variabel konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial sebesar 0,280. Artinya setiap penambahan satuan konsep diri dan kepercayaan diri akan meningkatkan interaksi sosial sebesar 0,280 satuan. Sedangkan kontribusi variabel lain terhadap variabel interaksi sosial dalam penelitian ini adalah sebesar 0,720.

Berdasarkan analisis jalur variabel konsep diri terhadap interaksi sosial, diketahui bahwa kontribusi konsep diri secara total terhadap interaksi sosial mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan adalah sebesar 21,4%, yang terdiri atas kontribusi langsung sebesar 19,4% dan kontribusi tidak langsung 2,0%. Ini berarti apabila melalui variabel lain, maka variabel konsep diri akan memberikan kontribusi terhadap interaksi sosial sebesar 21,4%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila berinteraksi dengan variabel lain, maka kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial meningkat sebesar 2,0%. Sedangkan untuk variabel kepercayaan diri, berdasarkan hasil analisis diketahui memiliki kontribusi terhadap interaksi sosial sebesar 21,9%.

Besarnya kontribusi bersama variabel konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial sebesar 28%. Sedangkan kontribusi variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini sebesar 72%. Misalnya biologis, kebiasaan, dan situasional. Rekapitulasi kontribusi langsung dan tidak langsung dari variabel konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

Tabel 17: Rekapitulasi Interpretasi Kontribusi Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen

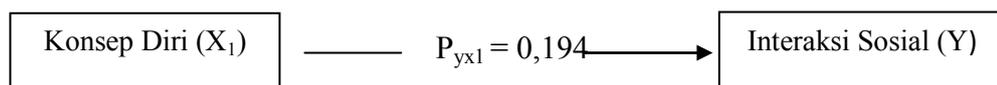
No	Variabel	%
1	Kontribusi langsung X_1 terhadap Y	19,4
2	Kontribusi X_1 terhadap Y melalui X_2	2,0
3	Kontribusi bersama X_1 dan X_2 terhadap Y	28,0
4	Kontribusi langsung X_2 terhadap Y	21,9

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikemukakan di atas.

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah “konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial”. Berdasarkan hasil uji signifikansi tentang kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial diperoleh nilai t_{hitung} 7,337 besar dari 1,970. Sedangkan besarnya kontribusi (p_{yx1}) adalah 0,194, dengan nilai *Sig.Asymp* 0,000 kecil dari α 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial. Gambaran kontribusi variabel konsep diri terhadap interaksi sosial dapat dilihat pada gambar 5 berikut:

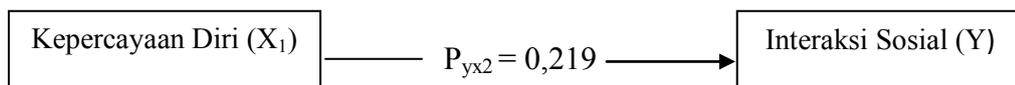


Gambar 5: Diagram Jalur Kontribusi Variabel Konsep Diri Terhadap Interaksi Sosial

Ini berarti bahwa hipotesis pertama yang berbunyi “konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial” dapat diterima. Besarnya kontribusi variabel konsep diri terhadap interaksi sosial sebesar 19,4%.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah “kepercayaan diri berkontribusi terhadap interaksi sosial”. Dari hasil uji signifikansi tentang kontribusi kepercayaan diri terhadap interaksi sosial diperoleh nilai t_{hitung} 7,935 besar dari t_{tabel} 1,970. Sedangkan besarnya kontribusi (p_{yx2}) adalah 0,219 dengan nilai *Sig. Asymp* 0,000 kecil dari α 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepercayaan diri berkontribusi secara langsung terhadap interaksi sosial. Gambaran kontribusi kepercayaan diri terhadap interaksi sosial ini dapat dilihat pada gambar 6 berikut:

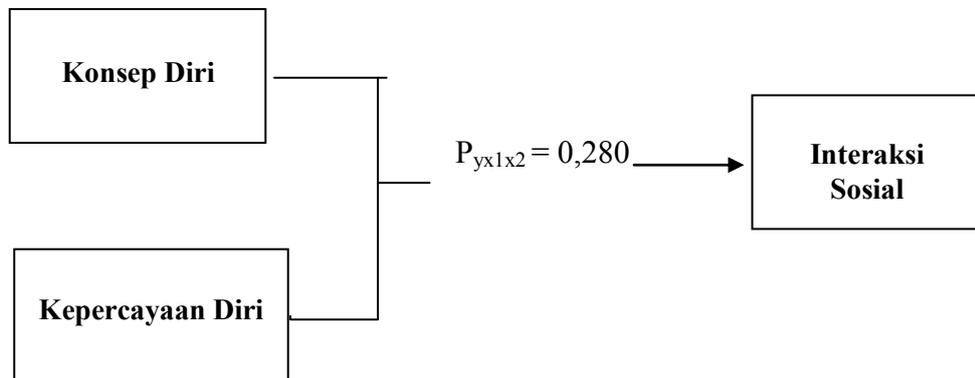


Gambar 6: Diagram Jalur Kontribusi Variabel Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial

Ini berarti bahwa hipotesis kedua yang berbunyi “kepercayaan diri berkontribusi terhadap interaksi sosial” dapat diterima. Besarnya kontribusi kepercayaan diri terhadap interaksi sosial adalah sebesar 21,9%.

3. Hipotesis Ketiga

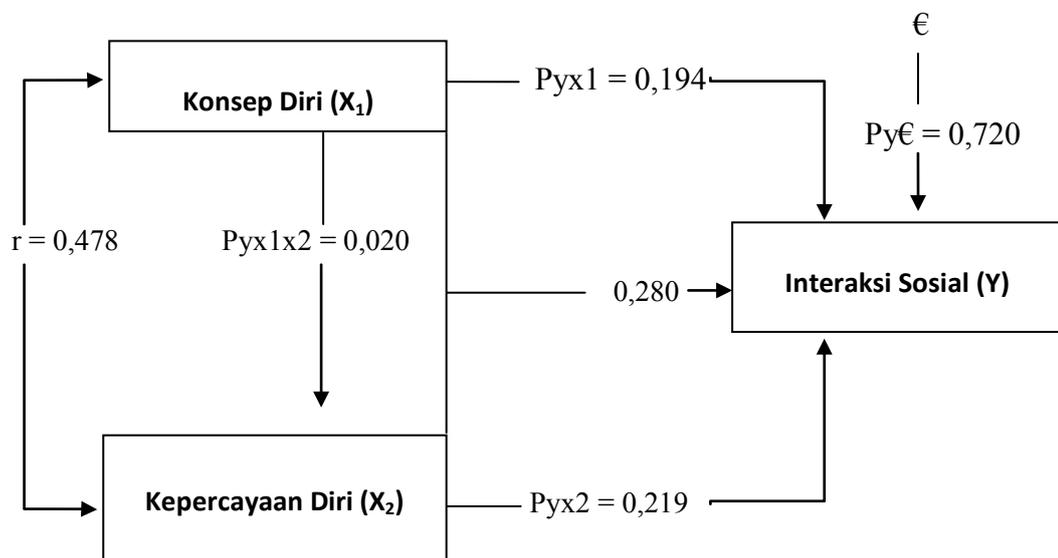
Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah “konsep diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama berkontribusi terhadap interaksi sosial”. Dari hasil uji signifikansi yang dilakukan didapat nilai t_{hitung} sebesar 5,168 besar dari t_{tabel} 1,970. Sedangkan besarnya kontribusi bersama variabel konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial (p_{yx1x2}) sebesar 0,280 dengan *Sig. Asymp* 0,000 kecil dari α 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kontribusi konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial signifikan. Gambaran kontribusi konsep diri dan kepercayaan diri terhadap interaksi sosial dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7: Diagram Jalur Kontribusi Bersama Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial

4. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diuji dalam penelitian ini adalah “konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri”. Dari hasil analisis yang dilakukan (lihat bagian C) diketahui bahwa besarnya kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri adalah sebesar 2%. Gambaran kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 8: Diagram Jalur Kontribusi Variabel Konsep Diri terhadap Interaksi Sosial Melalui Kepercayaan Diri

Ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi “konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri” dapat diterima. Besarnya kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri adalah 2%.

E. Pembahasan

1. Gambaran Konsep Diri Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat capaian rata-rata secara umum konsep diri mahasiswa sebesar 69,8% dari skor ideal. Tingkat capaian ini berada pada kategori tinggi (T). Ini berarti dapat dikatakan bahwa secara umum penilaian mahasiswa tentang dirinya tergolong tinggi.

Remaja dengan konsep diri yang tinggi akan mempunyai internalisasi diri yang matang. Sejumlah indikasi dari kematangan ini antara lain ditunjukkan dengan kepemilikan seperangkat kepribadian, seperti adanya jati diri, identitas diri, sadar diri, dan kepercayaan diri. Dengan berbekal berbagai kepribadian ini, remaja dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungan tanpa harus larut atau hanyut. Sebaliknya, mereka bahkan dapat memanfaatkan segenap potensi dirinya mengubah berbagai fenomena negatif menjadi positif di tengah lingkungannya (Mukhtar, 2005:14).

Masa remaja (*adolescence*), seperti dinyatakan Rita Atkinson (1993:508) merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan psikologis yang potensial sekaligus rentan. Masa ini, masih menurut Atkinson, merupakan periode *role-experimentation*, yakni masa yang dapat mengeksplorasi alternatif perilaku, minat, dan ideologi. Oleh karena itu, tugas perkembangan utama (*the major developmental task*) pada remaja adalah membangun identitas untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang “siapakah saya” dan “kemana saya akan melangkah”. Masa remaja adalah masa krisis identitas yang harus dapat dipecahkan sebelum usia 20 atau pertengahan 20-an, agar individu dapat melanjutkan tugas kehidupannya dengan baik, memiliki *consistent sense of self* atau standar

internal untuk menilai kebermaknaan dirinya dalam bidang kehidupan utamanya sehingga tidak akan mengalami *identity confusion*.

Menurut Mukhtar (2005:28) beberapa sifat dan sikap remaja adalah sebagai berikut:

1. Menemukan pribadinya, seorang remaja mulai menyadari akan kemampuannya, menyadari kelebihan dan kekurangannya sendiri, mulai dapat menempatkan diri ditengah masyarakat dengan jalan menyesuaikan diri, tetapi tidak tenggelam di dalam masyarakat.
2. Menemukan cita-citanya, suatu tahapan dimana seorang remaja yang telah mampu menemukan kelebihanannya, dapat dipergunakan semaksimal mungkin untuk menggapai cita-cita yang ada.
3. Menggariskan jalan hidup, unsur yang kuat di sini adalah pentingnya konsistensi dari pribadi seorang remaja, setelah mereka mengumpulkan segala kekuatannya untuk tercapainya tujuan. Mereka harus konsisten untuk tetap berada di jalur yang telah mereka buat sendiri.
4. Bertanggung jawab, seorang remaja tidak hanya berani dan bisa untuk berbuat sesuatu, akan tetapi merekapun harus bertanggung jawab terhadap hal-hal yang telah mereka lakukan. Menanamkan jiwa seorang perwira yang kesatria, yang berani bertindak dan berbuat sesuai dengan peraturan dan norma yang ada, serta bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hasilnya.
5. Menghimpun norma-norma sendiri, norma-norma atau nilai yang dihimpun tersebut menjadi satu dan bekal, sarana atau senjata untuk melindungi dirinya demi keselamatannya selama berusaha untuk mencapai cita-citanya.

Remaja yang kuat pada dasarnya mempunyai konsep diri, sehingga dia akan mandiri, mampu tampil dengan segala keadaan, mampu mengambil sikap dalam situasi sekritis apapun (Mukhtar, 2005:45). Menurut Elliott dan Jacobson seperti yang dikutip oleh Mukhtar (2005:45), penampilan dari sikap mandiri adalah penampilan pribadi yang merupakan fakta bahwa

seseorang memiliki sikap yang benar-benar mandiri, tidak sekedar berbasis pada mengikuti peraturan yang telah berlaku. Selanjutnya menurut Mukhtar dikatakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dewasa, terutama saat dia melakukan suatu pengamatan. Sebab, kemandirian adalah kontrol kualitas terhadap sesuatu yang sedang diamati maupun terhadap dirinya sendiri. Disamping itu kemandirian berhubungan dengan tujuan adalah kualitas intelektual, sementara integritas adalah kualitas moralnya.

Pembentukan konsep diri menurut Allport seperti yang dikutip oleh Mukhtar (2005:81) dari kacamata psikologis, masa remaja yang mengarah ke masa dewasa dicirikan oleh beberapa hal. *Pertama*, pemekaran diri (*extension of the self*). Saat ini, remaja mulai dapat merasakan dan menganggap orang lain adalah bagian dari dirinya. Dia mulai mengurangi egoisme dan arogansinya. Mulai tumbuh rasa memiliki kelompok yang kuat dalam dirinya. Mulai tumbuh kesadaran untuk bertanggung jawab yang tinggi, serta rela merasa senasib sepenanggungan bersama teman dekatnya. Tenggang rasa dan empati dengan orang lain pun semakin baik. Selain itu, ia juga mulai mengidolakan seseorang yang sukses di bidang kariernya atau memiliki prestasi yang patut dibanggakan dalam sejarah hidupnya.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan sub variabel, terdapat tingkat capaian konsep diri mahasiswa yang paling rendah pada sub variabel konsep diri fisik dengan capaian 64,5% dari skor ideal. Hal ini terjadi karena pada masa remaja, tingkat kematangan atau tingkat perkembangan fisik menjadi berarti. Pertumbuhan fisik dapat menjadi sumber kegelisahan yang besar bagi remaja. Apakah itu berlangsung terlalu cepat, terlalu sedikit, ataupun terlalu besar. Kecepatan perkembangan fisik seorang remaja dibandingkan dengan remaja-remaja lainnya di dalam kelompok sebaya sangat mempengaruhi bagaimana perasaan remaja tersebut tentang dirinya (Burns, 1993:228). Oleh karena itu, pertumbuhan fisik menjadi perhatian utama bagi remaja. Pertumbuhan yang terlalu cepat atau lambat dibanding teman seusianya menjadi hal yang menggelisahkan bagi remaja.

Begitu juga dengan perkembangan kognitif pada remaja, menjadi pusat perhatian bagi remaja yang mana pada tugas perkembangannya adalah mencari identitas diri. Kemampuannya akan berbagai hal menjadi fokus perhatiannya. Tindakan dan sikap seorang remaja dan kemampuannya untuk menerima informasi dari orang lain dipengaruhi oleh suatu tendensi untuk menciptakan dan memelihara sebuah keadaan kognitif yang konsisten di dalam hal evaluasi-evaluasinya sendiri mengenai dirinya sendiri (Burns, 1993:331).

2. Gambaran Kepercayaan Diri Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat capaian rata-rata kepercayaan diri mahasiswa secara umum adalah sebesar 76,1% dari skor ideal. Tingkat capaian ini berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa secara umum dapat dikatakan mahasiswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Barbara, 2000:10).

Kepercayaan diri yang melekat pada diri individu bukan bawaan sejak lahir atau turunan melainkan hasil proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungan. Individu sering merespon berbagai rangsangan atau fenomena dari luar kemudian mempersepsikannya. Jika individu mempersepsikan secara negatif dalam melakukan sesuatu, maka yang ditimbulkan adalah perasaan yang tidak menyenangkan kemudian timbul perasaan untuk menghindar (Surya, 2007:2).

Sementara Hakim (2005:2) menjelaskan terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu;
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya;
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri;
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan sub variabel, terdapat tingkat capaian responden yang paling rendah berada pada sub variabel kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan tingkat capaian sebesar 62,89% dari skor ideal. Ini berarti bahwa mahasiswa masih kurang percaya diri dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami (Bungin, 2006:57). Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran informasi (media), dan penerima informasi (*audience*). Selain ketiga unsur tersebut yang terpenting adalah aktivitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterima. Pemaknaan terhadap informasi bersifat subjektif dan kontekstual (Bungin, 2006:58).

Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan yang disebabkan rangsangan dari luar. Sementara mahasiswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (Surya, 2007:2).

Rasa tidak percaya diri ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu dan menghambat dalam pencapaian tujuan hidup, misalnya saja mencapai prestasi belajar. Ada beberapa kelemahan yang menjadi sumber rasa tidak percaya diri diantaranya: kelainan fisik atau cacat, ekonomi kurang, status sosial, kurang cantik bagi perempuan dan kurang ganteng bagi yang laki-laki, status dalam pernikahan, sering mengalami kegagalan, kalah dalam persaingan, intelektual kurang, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel (tidak mudah bergaul), kurang siap dalam menghadapi situasi dan kondisi, mudah mengalami kecemasan, penakut, sering gugup, mutu pendidikan kurang baik, sering menghindar atau pemalu, tidak bisa menarik simpati orang lain (Hakim, 2005:12-24).

Gejala-gejala tidak percaya diri mula-mula muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar ini bersifat psikis atau lebih didorong oleh masalah kejiwaan dalam merespon rangsangan dari luar. Akibatnya menjadi tertekan dan mengalami kesulitan dalam memusatkan pikiran, melemahkan motivasi dan daya juang. Sampai pada akhirnya tidak mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki dengan baik (Surya, 2007:2).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Wahyuni (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum dengan r sebesar $-0,559$. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka

semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

3. Gambaran Interaksi Sosial Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat capaian rata-rata secara umum interaksi sosial mahasiswa adalah sebesar 79,1% dari skor ideal. Tingkat capaian ini berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan tergolong baik.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2003:65). Dalam dunia pendidikan/kampus, interaksi sosial merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Interaksi sosial menimbulkan pengertian yang mendalam antara tugas pendidik yang wajib mendidik mahasiswa, sehingga menimbulkan sikap yang wajar dan objektif di antara Dosen dan mahasiswa. Pendidik dapat memunculkan potensi yang ada pada peserta didik, sedangkan anak didik dapat mengetahui secara langsung apa yang ada pada pendidik, kecintaannya, rasa sosialnya, dedikasinya, dan sebaliknya (Idi, 2011:83).

Interaksi sosial adalah masalah yang paling unik yang timbul pada diri manusia. Interaksi timbul oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang luas. Kejadian dalam kehidupan sosial pada dasarnya bersumber dari interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa setiap orang dalam kehidupan sosial adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada orang lain. Artinya, setiap orang dapat merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu tidak sama bagi setiap orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan, pikiran dan keinginan

yang ada pada individu itu sendiri, melainkan dasar pula bagi aktifitas psikologis dari orang lain (Ahmadi, 1999:79-80).

Miftahurrizky (2013:1) menjelaskan secara garis besar kemampuan mahasiswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa yang dapat dikategorikan mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungannya atau disebut pandai bergaul. Sebaliknya, mahasiswa yang dikategorikan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya atau disebut tidak pandai bergaul.

Mahasiswa yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, dan keluhan.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan sub variabel, terdapat capaian responden yang paling rendah berada pada sub variabel kerja sama dengan capaian sebesar 74% dari skor ideal. Ini berarti mahasiswa masih kurang terlibat dalam proses sosial yang terjadi di lingkungannya, khususnya pada aspek bekerja sama. Ini dapat dilihat masih banyak mahasiswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar kelompok yang dibuat Dosen, masih

membiarkan teman kelompoknya mengerjakan tugas kelompok secara sendiri-sendiri.

Sementara, jika dilihat tujuan dari belajar kelompok yang dibuat Dosen adalah untuk mendidik anak agar saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Mahasiswa dapat saling mengasah pikiran, mengasih pendapat, dan saling mengasuh pendapat yang diberikan temannya guna menyelesaikan tugas bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan Taylor, dkk (2009:383) bahwa dalam tugas konjungtif semua anggota kelompok harus berhasil agar kelompok juga meraih keberhasilan. Kesalahan satu anggota dapat merugikan anggota kelompok yang lainnya. Produktivitas kelompok hanya akan sama baiknya dengan produktivitas anggota yang paling kurang kompeten atau yang paling lemah. Oleh karena itu, koordinasi antar anggota harus ditekankan guna mencapai keberhasilan bersama.

Selanjutnya, Taylor, dkk (2009:384) menjelaskan agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan sebaiknya diperlukan beberapa hal, yaitu:

- a. Kritik dikesampingkan dan evaluasi negatif harus disimpan dahulu;
- b. Saran bebas dikemukakan, karena semakin liar idenya semakin baik hasilnya. Akan lebih mudah menjinakkan ide ketimbang menciptakan ide;
- c. Kuantitas diharapkan, karena semakin banyak ide semakin besar kemungkinan diterima;
- d. Dilakukan kombinasi dan perbaikan. Selain memberi saran dan ide, dilakukan juga usul terhadap ide orang lain untuk dapat diubah menjadi lebih baik atau dengan memadukan dua atau tiga ide.

4. Konsep Diri (X_1) Berkontribusi Terhadap Interaksi Sosial (Y)

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial sebesar

19,4%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep diri dapat menjelaskan interaksi sosial sebesar 19,4%.

Hurlock (1980:31) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja tersulit adalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Remaja harus membuat banyak penyesuaian baru untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, meningkatkan hubungan teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja juga akan lebih cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya dalam menentukan gaya, terutama gaya dalam berpakaian untuk menentukan jati diri mereka. Pada masa remaja awal tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat belum terlalu kelihatan, tapi saat memasuki masa remaja tengah akan mulai terlihat.

Masa remaja juga merupakan masa transisi, karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan secara fisik, namun perubahan fisik kadang-kadang sulit diterima. Hal tersebut disebabkan remaja tidak hanya menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang menyertai pubertas, melainkan remaja juga harus menerima bentuk dan ukuran tubuhnya yang baru. (Hurlock, 1980:18).

Pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, karena sejak dahulu manusia sudah menaruh minat yang besar pada tingkah lakunya dalam bersosialisasi pada masyarakat. Manusia dituntut untuk berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan lawan jenis maupun dengan orang dewasa, lingkungan keluarga dan kampus (Hurlock, 1980:27). Dalam hal berhubungan dengan orang lain, diperlukan kemampuan bergaul.

Kemampuan bergaul merupakan terjemahan dari *ability to make interpersonal relationship* yang dikemukakan oleh Devito (1997:44) dalam bergaul tampak adanya unsur keterampilan interpersonal atau kompetensi

sosial, oleh karena itu kemampuan berinteraksi sosial juga dapat diterjemahkan sebagai *social skill*. Kemampuan berinteraksi sosial ini ditandai dengan adanya kemampuan untuk menerima dan mengerti dirinya secara realistis, memandang sekitarnya dengan akurat, bebas dari konflik dan mampu mengelola stres secara efektif, dan yang terpenting adalah kemampuan untuk mengembangkan potensi fisik, intelektual, dan kompetensi sosial.

Masyarakat sangat berharap setiap remaja mampu berinteraksi sosial dengan baik, sebab remaja yang mampu berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari akan mudah mendapatkan teman, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menanyakan atau memberikan informasi selama berkomunikasi tanpa adanya perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak (Ramdhani, 1996:33).

Kesulitan dalam berinteraksi sosial adalah ketidakmampuan atau kegagalan remaja dalam membina hubungan sosial. Remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dapat pasif atau agresif (Kartono, 1996:29). Pada remaja yang pasif manifestasi kesulitan berinteraksi ini dalam bentuk tidak berani memulai suatu percakapan, kesulitan untuk berkata tegas terhadap diri sendiri atau orang lain, dan pada umumnya mereka tidak mempunyai teman akrab (Calhoun & Accocella, 1995:10).

Dariyo (2004:30) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial. Dukungan sosial merupakan penerimaan lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, atau individu lain terhadap diri seseorang. Individu yang hidup dalam keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, menjunjung nilai-nilai kebenaran diyakini akan membantu individu dalam ketrampilan mengungkapkan keinginan kepada orang lain sehingga akan mempengaruhi interaksi sosialnya.

Ramdani (1996:37) mengemukakan bahwa remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, dapat disebabkan oleh adanya kecemasan yang menghambat remaja dalam melakukan sosialisasi. Kecemasan yang dimiliki remaja dalam berinteraksi sosial adalah kecemasan ketika memulai pembicaraan, terlibat dalam pembicaraan, atau kecemasan dalam melakukan aktivitas- aktivitas dengan orang lain. Ahli lain mengemukakan bahwa remaja yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial karena adanya kecemasan yang timbul akibat dari hubungan sosial yang dilakukan sebelumnya tidak kuat. Hubungan sosial yang gagal dilakukan akan menimbulkan perasaan cemas, sehingga ada pengalaman yang tidak menyenangkan dalam melakukan interaksi sosial (Ramdhani, 1966:20).

Menurut Ellis dan Harper sebagaimana yang dikutip (Ramdhani, 1996:36) mengatakan bahwa remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dikarenakan adanya konsep diri negatif berupa kesalahan kognitif yang bersifat subyektif, yaitu penilaian yang keliru mengenai dirinya.

Menurut Rakhmad (2003:26) kemampuan berinteraksi sosial berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, karena individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Keadaan ini memungkinkan terjadinya berbagai masalah dalam kehidupan remaja.

Selanjutnya, Rakhmat (2012:103) menjelaskan kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut dengan nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila anda berfikir anda orang bodoh, maka anda benar-benar menjadi orang bodoh. Bila anda menilai diri anda mampu menyelesaikan persoalan, maka persoalan apa pun yang anda hadapi pada akhirnya akan dapat dituntaskan. Anda hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda sendiri. Oleh karena itu, hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial dapat disimpulkan ucapan para penganjur

berfikir positif: *You don't think what you are, you are what you think*. Konsepsi-konsepsi manusia tentang dirinya sendiri sering mempengaruhi pilihan tingkah lakunya dan pengharapannya dalam kehidupan ini (Burns, 1993:4).

5. Kepercayaan Diri (X₂) Berkontribusi Terhadap Interaksi Sosial (Y)

Berdasarkan uji hipotesis pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri berkontribusi terhadap interaksi sosial dengan koefisien sebesar 21,9%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kepercayaan diri dapat menjelaskan interaksi sosial sebesar 21,9%.

Taylor, dkk (2012:30) menjelaskan rasa percaya diri adalah sikap percaya akan kemampuan yang dimiliki, dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya secara positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

Barbara (2000:10) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Selanjutnya, Hakim (2002:6) menjelaskan bahwa sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Mereka yang memiliki perasaan tidak percaya diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan sosial maupun dalam akademiknya.

Selanjutnya Taylor, dkk (2006:312) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan rasa percaya diri salah satunya yaitu bagaimana berhubungan dengan lingkungan sekitar. Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Bahkan dengan rasa percaya diri mahasiswa yang rendah akan sering mendapat perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain yang membuat mereka ia semakin sensitive untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya.

Nainggolan (2011) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial dengan koefisien korelasi sebesar $-0,429$. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka semakin rendah kecemasan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Rakhmat (2012:107) yang menjelaskan kekuatan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *common communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam berkomunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan akan hanya berbicara jika terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa untuk berbicara, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab, berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan dia dituntut untuk berbicara lagi.

6. Konsep Diri (X_1) Berkontribusi Terhadap Interaksi Sosial (Y) Melalui Kepercayaan Diri

Berdasarkan uji hipotesis pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial melalui kepercayaan diri sebesar 2%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep diri melalui kepercayaan diri dapat menjelaskan interaksi sosial sebesar 2%.

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Sumardjono (1992:43) hubungan antar manusia merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lain untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup. Nashori (2003:27) menyatakan bahwa berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain.

Sebuah konsep diri yang sehat dengan perasaan dan harga diri yang tinggi, kompetensi, kemandirian, dan kepercayaan diri merupakan seperangkat sikap yang dapat menentukan tingkah laku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Burns, 1993:279). Selanjutnya, (Burns, 1993:281) menyebutkan konsep diri merupakan proses yang berkelanjutan, proses menilai yang bersifat organismik yang mampu menyesuaikan kembali dan berkembang sebaga pengalaman-pengalaman baru yang terintegrasikan. Lalu konsep diri menjadi berlandaskan pada pengalaman sejati, terbuka, dan peka terhadap perasaan-perasaan di dalam dirinya, terhadap perasaan-perasaan orang lain, dan terhadap realitas lingkungannya.

Orang yang mempunyai konsep diri positif akan dapat menerima dirinya dengan baik, tidak ada sikap sinis terhadap diri sendiri, dapat menerima orang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang yang dapat menerima dirinya akan memandang dunia ini sebagai sebuah tempat yang lebih menyenangkan dibanding dengan orang-orang yang menolak dirinya (Burns, 1993:294).

Konsep diri memainkan peran yang cukup besar dalam interaksi sosial. Apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya tidak membentuk suatu sistem yang tertutup, yang terkungkung dan dipersingkat, yang tidak mempunyai relevansi dengan keberadaan dirinya sendiri, tetapi konsep diri merentang jauh untuk memanipulasi hubungan dengan orang lain. Konsep diri jelas-jelas menghasilkan suatu perspektif yang unik untuk memandang hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya (Burns, 1993:296).

Hurlock (1978:95) mengatakan bahwa kondisi-kondisi remaja yang diterima secara sosial oleh teman-teman sebayanya yaitu mudah mendapatkan teman adalah kemampuan berinteraksi sosial dan banyak memiliki teman, memiliki rasa empati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain, partisipasi sosial adalah ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di kampus, perlakuan baik dari orang lain adalah mendapat perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat dan dekat dari teman-teman sebayanya, ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat adalah dipilih atau diminta saran oleh teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya, dan berwibawa.

Sementara Juriana (2000:63) mengatakan bahwa individu dengan konsep diri positif akan mempunyai percaya diri positif terhadap dirinya sendiri dan mempengaruhi penerimaannya terhadap lingkungan sosial. Penelitian Wicaksono (2010) menunjukkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri dengan koefisien korelasi 0,484, dimana semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya, dan ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri dimana koefisien korelasinya sebesar 0,591 dimana semakin tinggi konsep dirinya maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya. Serta nilai dari R Square dari analisis regresi antara kepercayaan diri dan konsep diri dengan penyesuaian diri sebesar 0,629.

F. Keterbatasan Penelitian

Pada prinsipnya, penelitian ini telah diupayakan secara optimal dengan mengacu pada metode dan prosedur ilmiah yang benar. Namun, kesempurnaan hasil yang diperoleh bukanlah suatu hal yang mudah diwujudkan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, diantaranya adalah:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas 226 mahasiswa.

2. Peneiliti baru membahas sedikit variabel penting yang dapat menjelaskan interaksi sosial mahasiswa.

Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti berharap adanya masukan yang bersifat membangun dari pembaca yang budiman. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan dengan kajian teori yang lebih mendalam lagi, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan pelayanan BK yang lebih baik pula. Sehingga interaksi sosial mahasiswa di kampus dapat semakin meningkat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, setelah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial secara total sebesar 21,4%. Terdiri dari 19,4% kontribusi langsung, dan 2% kontribusi tidak langsung. Dilihat dari pencapaian skor, konsep diri mahasiswa Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan berada pada kategori tinggi, dengan tingkat ketercapaian sebesar 69,8% dari skor ideal.
2. Kepercayaan diri berkontribusi terhadap interaksi sosial sebesar 21,9%. Dilihat dari pencapaian skor, kepercayaan diri mahasiswa berada pada kategori tinggi, dengan tingkat ketercapaian sebesar 76,1% dari skor ideal.
3. Konsep diri dan kepercayaan diri secara bersama-sama berkontribusi terhadap interaksi sosial sebesar 28%, sementara 72% adalah kontribusi variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Dilihat dari pencapaian skor, interaksi sosial mahasiswa berada pada kategori tinggi, dengan tingkat ketercapaian sebesar 77,79% dari skor ideal.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti menegaskan bahwa pelayanan BK sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan konsep diri mahasiswa, sehingga dengan konsep diri mahasiswa yang tinggi akan meningkat juga kepercayaan diri mahasiswa dan selanjutnya meningkatkan interaksi sosial mahasiswa.

B. Implikasi

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap konsep diri, kepercayaan diri dan interaksi sosial mahasiswa sebagaimana yang dikemukakan pada BAB IV menunjukkan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa

berada pada kategori tinggi. Namun, jika dilihat berdasarkan sub variabel terdapat konsep diri mahasiswa yang masih tergolong rendah yaitu konsep diri fisik dan konsep diri kognitif. Mahasiswa masih menilai dirinya sebagai anak yang jelek, anak orang miskin, dan kurang cerdas. Kepercayaan diri mahasiswa yang tergolong rendah juga terdapat pada sub variabel kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Mahasiswa masih kurang percaya diri berbicara di depan kelas, menjawab pertanyaan Dosen, atau menanyakan pelajaran yang belum dipahaminya kepada Dosen. Variabel interaksi sosial juga terdapat sub variabel yang masih tergolong rendah, yaitu interaksi sosial mahasiswa dalam bekerja sama. Mahasiswa masih terlihat kurang terlibat dalam diskusi kelompok yang dilakukan. Mahasiswa masih membiarkan temannya mengerjakan tugas kelompok sendiri.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelayanan BK sangat dibutuhkan dalam meningkatkan konsep diri mahasiswa, kepercayaan diri mahasiswa, dan interaksi sosial mahasiswa. Khususnya pada aspek konsep diri fisik dan kognitif, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, dan interaksi sosial mahasiswa dalam bekerja sama. Berbagai jenis layanan BK yang ada kiranya dapat diterapkan dengan lebih intensif guna meningkatkan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa. Adapun layanan yang dapat diterapkan antara lain adalah:

1. Layanan informasi, diberikan untuk membekali mahasiswa akan wawasan, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap tentang berbagai hal. Khususnya informasi terkait pribadi yang sukses, yang pada akhirnya dapat meningkatkan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa.
2. Layanan bimbingan kelompok, diberikan untuk mendorong perkembangan pikiran, perasaan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab mahasiswa. Diberikan topik bahasan tentang perkembangan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa.
3. Layanan konseling kelompok, diberikan kepada mahasiswa untuk mendorong sikap kepedulian di antara sesama mahasiswa. Membicarakan

permasalahan anggota kelompok dan memecahkannya secara bersama-sama.

4. Layanan konseling perorangan, diberikan kepada mahasiswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk meringankan bebannya, meningkatkan kemampuannya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada mahasiswa untuk aktif dalam mengikuti pelayanan BK, misalnya layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konseling individu. Sehingga dengan mengikuti berbagai layanan tersebut, mahasiswa dapat:

- a. Meningkatkan konsep diri yang positif, khususnya konsep diri fisik dan kognitif. Mahasiswa dapat menilai diri fisiknya secara positif dengan mengatakan bahwa saya adalah anak yang cantik/ganteng, saya mempunyai tubuh yang ideal, saya adalah anak orang kaya, saya dapat memiliki barang-barang yang saya inginkan.
- b. Meningkatkan kepercayaan diri, khususnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik di depan kelas, dapat menyampaikan pendapat dengan baik di depan kelas, dapat menjawab pertanyaan Dosen dengan baik, dapat menanyakan pelajaran yang belum dipahami kepada Dosen.
- c. Meningkatkan interaksi sosial, khususnya interaksi sosial mahasiswa dalam bekerja sama. Mahasiswa bersedia belajar kelompok dengan siapa pun ditugaskan Dosen, mahasiswa dapat bekerja sama dengan baik

bersama teman kelompok belajarnya, mahasiswa dapat bekerja sama untuk membantu teman dalam mengatasi permasalahannya.

2. Bagi Dosen BK

Diharapkan terus meningkatkan keterampilan dalam memberikan pelayanan BK di kampus. Melaksanakan pelayanan BK secara intensif dan terprogram secara terpadu dengan program yang ada di kampus. Memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang dapat meningkatkan konsep diri mahasiswa pada sub variabel konsep diri fisik, dan konsep diri kognitif, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, bekerja sama yang baik melalui berbagai layanan BK yang ada. Adapun jenis layanan BK yang dapat diterapkan Dosen BK diantaranya adalah:

- a. Layanan informasi, diberikan untuk membekali mahasiswa akan wawasan, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap tentang berbagai hal. Khususnya informasi terkait pribadi yang sukses, yang pada akhirnya dapat meningkatkan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa.
- b. Layanan bimbingan kelompok, diberikan untuk mendorong perkembangan pikiran, perasaan, sikap, tindakan, dan tanggung jawab mahasiswa. Diberikan topik bahasan tentang perkembangan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa.
- c. Layanan konseling kelompok, diberikan kepada mahasiswa untuk mendorong sikap kepedulian di antara sesama mahasiswa. Membicarakan permasalahan anggota kelompok dan memecahkannya secara bersama-sama.
- d. Layanan konseling perorangan, diberikan kepada mahasiswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk meringankan bebannya, meningkatkan kemampuannya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa.

3. Bagi Pimpinan Kampus

Diharapkan kepada kepala kampus untuk memotivasi Dosen BK/Tenaga Konseling agar dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan pelayanan BK di kampus. Memfasilitasi Dosen BK/Tenaga Konseling agar dapat melaksanakan pelayanan BK secara intensif dan terprogram. Mengajak seluruh personil kampus untuk bekerja sama dalam mensukseskan pelayanan BK di kampus. Mengarahkan mahasiswa agar dapat secara aktif dalam mengikuti pelayanan BK di kampus. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan saling mendukung sesama mahasiswa.

4. Bagi Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat memperdalam, memperjelas dan memberikan temuan yang terbaru terkait dengan konsep diri, kepercayaan diri dan interaksi sosial mahasiswa. Melakukan penelitian pengembangan modul tentang peningkatan konsep diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikologi Sosial* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, T. S. 2009. Hubungan Percaya Diri dan Harga Diri dengan Kemampuan Bergaul. (Online), <http://www.Acehinstitute.org>, diakses 15 Mei 2009.
- Barbara, A. 2003. *Confidence (Percaya Diri)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Burns, R. B. 1979. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, F. J. & Acocella, R. J. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan oleh Satmoko. 1995. Semarang: IKIP Semarang.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dayakisni & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J. A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Ghozali, L.P., Diah Krisnatuti & Alfiasari. 2012. "Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 5 (1): 29-37.
- Dosenmuda. 2009. Konsep Diri Kunci Pembuka Harta Karun Potensi Siswa, (Online), <http://www.Dosenmuda2.blogspot.com>, diakses 25 Maret 2009.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Haris, B. 2008. Prestasi Belajar Remaja Berbakat Ditinjau dari Konsep Diri dan Dukungan Sosial Dosen. *Tesis*. Program Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana Soegijapranata Semarang, (Online), <http://www:Eprintis.unika.ac.id/167>, diakses 18 Maret 2013.
- Haugk, C. K. 1986. *Antagonists in the Cruch: How to Identify and Deal With Destructive Conflict*. Minneapolis: Augsburg.
- Hurlock, E. B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Idi, A. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irianto, A. 2010. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya* (Edisi-1 Cet-7). Jakarta: Kencana.
- Juriana. 2000. "Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi Universitas Gajah Mada". *Jurnal Psikologika*, 9 (5): 70-75.
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kauffman. 1985. *Keterampilan Sosial Pada Anak*. Jakarta: Puspa Sari.
- Lestari, A. F. 2008. Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta. (Online), [http://: www.Digilib.uin.suka.ac.id](http://www.Digilib.uin.suka.ac.id), diakses 23 Oktober 2008.
- Lindenfield, G. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Terjemahan oleh Ediat Kamil. 1997. Jepara: Silas Press.
- Maharani, O. P. & Andayani. 2003. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki- laki". *Jurnal Psikologi*, 1 (1): 23-35.
- Mayers, G. D. *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Aliya Tusyani, dkk. 2012. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miftahurrizky, A. 2013. Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Sikap Terhadap Pembelajaran. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Politik Universitas Padjajaran Bandung, (Online), <http://www.Azizmiftahurrizky.blogspot.com>., diakses 11 Juli 2013.
- Mukhaiyar, Gusril, Rusdinal, Syahrul, Ngusman Abdul Manaf, Azwar Ananda, Ermanto, Ramalis. 2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Mukhtar. 2002. *Pendidikan Anak Bangsa, Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Nimas Multima.
- _____. 2005. *Konsep Diri Remaja Menuju Remaja Pribadi*. Jakarta: Rakasta Samasta
- Nainggolan, T. 2011. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna Napza". *Jurnal Sosiokonsepsia*, 1 (2): 16-20.
- Nashori. 2003. "Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin". *Jurnal Psikologi*. 1(2): 6-9.

- Nur'asyah. 2005. Hubungan Kepercayaan Diri dan Persepsi Terhadap Pelajaran Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Se Kota Medan. *Tesis*. Program Pendidikan Magister Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Medan, (Online), <http://www.Digilib.unimed.ac.id>, diakses 23 Oktober 2013.
- Nurhadi, R. A. 2013. Hubungan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja di SMPIT Daarul Hikmah Bontang. (Online), <http://www.Jurnal-online.um.ac.id>, diakses 23 Oktober 2013.
- Pudjijogyanti, C. R. 1995. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Atmajaya.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Psikologi Komunikasi* (Cet. 28). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, N. 1996. "Perubahan Perilaku dan Konsep Diri Remaja yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Ketrampilan Sosial". *Jurnal Psikologi*, 1 (3): 13-20.
- Riduwan & Engokos A. K. 2012. *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analisis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, W. J. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sartika, W. "Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Kampus". *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): 141-145.
- Setiadi, M. E. & Usman K. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjono. 1992. *Liku-liku Relasi Antarpribadi dan Permasalahannya dalam Kepribadian Siapakah Saya*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, N. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2002. *Metode Statistika*, (edisi VI). Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Supardi. 2012. *Aplikasi Statistika dalam Peneitian*. Jakarta: Ufuk Publishing House.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, H. 2007. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- _____. 2013. Cara Mengatasi Anak yang Kurang Gaul, (Online), [http//www.Edukasi.compasiana.com](http://www.Edukasi.compasiana.com), diakses 4 Agustus 2013.
- Suyanto, D. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Media Press.
- Syarifuddin, A. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. E., Peplau, Laettitia A., & Sears, David. 2009. *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S. 2014. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi". *Ejournal Psikologi*, 1 (2): 4-6.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wicaksono. 2010. Hubungan Kepercayaan Diri dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang. (Online), <http://www.Library.unm.ac.id>, diakses 11 Desember 2010.
- Widiyanti, W. 2011. Hubungan Konsep Diri Siswa dalam Belajar Terhadap Perilaku Menyontek. *Tesis*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Yusuf, A. M. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Padang: UNP Press.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.